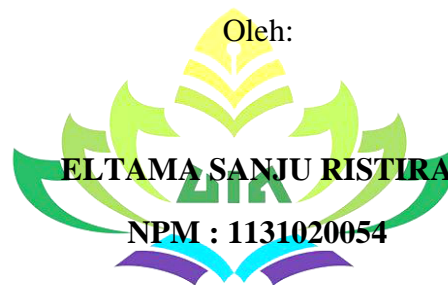


**KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



**Jurusan : Studi Agama Agama**

**Pembimbing I : Dra. Hj Ida Firdaus, M.PdI**

**Pembimbing II : Dr. SUHANDI, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK

Kepemimpinan wanita merupakan peran atau kemampuan seorang wanita dewasa untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan baik dalam hal agama maupun kehidupan social. Wanita menjadi seorang pemimpin memunculkan persoalan pelik yang sampai saat ini terus menjadi perbincangan yang telah memancing polemik dan debat antara pro dan kontra terhadap kedudukannya sebagai pemimpin baik dalam ruang lingkup publik maupun agama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Islam dan Katolik mengatur mengenai Wanita sebagai seorang pemimpin. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pandangan agama Islam dan Katolik terhadap kepemimpinan wanita, serta adakah persamaan dan perbedaan pandangan kedua agama tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pandangan agama Islam dan Katolik dalam mengatur wanita menjadi seorang pemimpin, serta persamaan dan perbedaannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian ini bersifat Deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Dokumentasi dengan menggunakan media kartu kutipan, kartu ikhtisar dan kartu komentar. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Komperatif yaitu membandingkan data yang satu dengan yang lainnya.

Setelah melalui proses analisa hasil temuan penelitian ini yaitu Kepemimpinan wanita dalam islam memunculkan dua pendapat yang berbeda oleh para ulama klasik dan kontemporer. Kedua pendapat yang berbeda ini muncul dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-quran dan hadits Nabi secara tekstual dan kontekstual. Ulama klasik tidak memperbolehkan wanita menduduki jabatan atau memimpin laki-laki baik dalam ruang domestik maupun publik. Kelompok ini memahami hadits secara tekstual melalui harfiahnya, sangat tergantung pada bunyi teks hadits dan ayat al-quran. Sedangkan ulama kontemporer memperbolehkan wanita menduduki jabatan pemimpin dalam ruang publik, kelompok ini memahami ayat suci dan hadits tidak hanya melalui makna harfiahnya, tetapi juga memperhatikan unsur-unsur yang terkait ayat-ayat suci dan hadits serta hubungannya dengan kondisi masyarakat sekarang. Dalam gereja Katolik Kepemimpinan Wanita dalam hal ibadah (agama) oleh para Bapa gereja tidak diperbolehkan sebab hanya Laki-laki lah yang di Tabhiskan sebagai Imam atau pemimpi wanita hanya sebagai partisipan pasif, sedangkan dalam ruang publik wanita diberi kebebasan dalam menjalankan profesi dalam kehidupan sosial.

## MOTTO

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ  
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ  
فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.“

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eltama Sanju Ristira

NPM : 1131020054

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiatisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan, atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Bandar Lampung, 29 Juni 2019  
Penulis

**Eltama Sanju Ristira**  
NPM. 1131020054

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Ayah dan Ibuku tersayang Tarmizi dan Elis Dahlina yang telah merawat, membesarkanku, mendidik dan membimbingku dengan penuh kasih sayang serta memberikan do'a dan ridhanya agar tercapainya kesuksesan.
2. Adik-adikku ( Novuri Ecisa & Chandra Utama ) yang ikut mendoakan kesuksesanku.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi khususnya sahabat-sahabatku yang tak bosan-bosannya memberi kritikan yang membangun demi terselesaikannya tulisan ini. Juga untuk seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
4. Almamater dan teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di desa Tanjung Yakin, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 01 Juli 1993, anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Tarmizi dan Ibu Elis Dahlina.

Pendidikan penulis dimulai pada tahun 1998, di Sekolah Dasar Negeri Way Jaha tamat pada tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pugung tamat pada tahun 2007, setelah itu penulis melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pagelaran, selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis diterima di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dan sekarang penulis sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul “KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK”.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Nikmat dan Hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak Suhandi, M.Ag selaku pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan kemudahan dalam semua hal yang menyangkut

perkuliahan penulis selama menjadi mahasiswi di Jurusan Perbandingan Agama.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Perbandingan Agama.
7. Kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
8. Teman-teman seperjuanganku di Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2011, Fitria Khairunisa, SatyoRini Atriningtyas, Rizkiyati, Yulya Ningsih, Siti Komariah, Neneng Hasanah, Kurnasih, Siti Munawwaroh, Wulan Yulianti, Yuslina Utami, Sodik Purwantoro, Irsadul Ngibad. Terima kasih untuk seluruh perhatian dan do'a yang kalian berikan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berdo'a semoga bantuan baik dari Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua menjadi amal baik yang nantinya akan mendapat ganjaran pahala yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya. Aamiin...

Bandar Lampung, 29Juni 2019  
Penulis,

Eltama Sanju Ristira  
NPM. 1131020054



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                        | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                              | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>                   | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>NONPLAGIATISME .....</b>                       | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                           | <b>vii</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                        | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                        | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                            | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                     | <b>1</b>    |
| A. Penegasan Judul .....                          | 1           |
| B. Alasan Memilih Judul .....                     | 3           |
| C. Latar Belakang Masalah.....                    | 3           |
| D. Rumusan Masalah .....                          | 13          |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....            | 13          |
| F. Tinjauan Pustaka .....                         | 14          |
| G. Metode Penelitian.....                         | 15          |
| H. Analisis Data .....                            | 20          |
| <b>BAB II Konsep Kepemimpinan dan Wanita.....</b> | <b>21</b>   |
| A. Konsep Kepemimpinan.....                       | 21          |
| 1. Pengertian Kepemimpinan .....                  | 21          |
| 2. Kriteria Kepemimpinan.....                     | 24          |
| 3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan .....             | 26          |
| 4. Gaya Kepemimpinan.....                         | 30          |
| B. Wanita dalam Agama Islam dan Katolik .....     | 31          |
| a) Wanita dalam Agama Islam .....                 | 31          |
| 1. Status dan peranan Wanita .....                | 31          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Kesetaraan Laki-laki dan Wanita .....  | 38        |
| b) Wanita dalam Agama Katolik .....   | 43        |
| 1. Status dan Peranan Wanita .....  | 43        |
| 2. Kesetaraan Laki-laki dan Wanita .....  | 56        |
| <b>BAB III Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik .....</b>                        | <b>60</b> |
| A. Kepemimpinan Wanita dalam Agama Islam .....  | 61        |
| B. Kepemimpinan Wanita dalam Agama Katolik .....  | 74        |
| <b>BAB IV PERBANDINGAN TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA<br/>DALAM ISLAM DAN KATOLIK.....</b> | <b>80</b> |
| A. Pandangan Islam tentang Kepemimpinan Wanita .....                                    | 80        |
| B. Pandangan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita .....                                  | 87        |
| C. Persamaan dan Perbedaan tentang Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan<br>Katolik.....  | 92        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>95</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 95        |
| B. Saran.....   | 96        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>98</b> |
| <b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>  |           |



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadaakan pembahasan lebih lanjut terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian judul, karena judul merupakan kerangka beranjaknya tujuan dalam bertindak terlebih lagi dalam suatu penelitian ilmiah.

Skripsi ini berjudul “ **Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik**” untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah penulis uraikan sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah suatu proses ketika seorang pemimpin membimbing, mempengaruhi, atau mengontrol pikiran perasaan atau tingkah orang lain.<sup>1</sup> Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpinnya tersebut.<sup>2</sup> Menurut Ordway Tead dalam bukunya *The Art of Leadership*, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>KB. Khotib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Amsah, 2005), h. 7.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288.

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

sedangkan wanita adalah perempuan dewasa.<sup>4</sup> Dengan arti bahwa wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa yang sudah dapat berfikir mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga yang di maksud kepemimpinan wanita pada skripsi ini adalah peran atau kemampuan seorang wanita dewasa untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan baik dalam hal agama maupun kehidupan social.

Agama Islam menurut Dr zakiah Darajat adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia, masyarakat,serta alam sekitarnya.<sup>5</sup>

Katolik adalah sebuah ajaran dan golongan agama yang didasarkan atas ajaran-ajaran Yesus Kristus yang dapat diterima secara umum atau agama yang bersifat etik sejarah, universal dan penebusan dimana hubungan tuhan dan manusia terjadi dengan perantara dan pekerjaan Yesus Kristus.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian ilmiah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Islam dan Katolik mengatur mengenai wanita menjadi seorang pemimpin baik dalam segi keagamaan maupun kehidupan social.

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2007), h. 1268.

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, *Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t) h. 78.

<sup>6</sup>Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h.57.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan hak atas wanita terhadap laki-laki pada saat ini lebih dikenal dengan istilah gender. Kesetaraan gender memposisikan wanita untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi dan social budaya.
2. Gagasan untuk menciptakan kesetaraan gender tampaknya masih menjadi perdebatan sampai saat ini, kepemimpinan wanita selalu menuai pro dan kontra dalam pandangan para ahli termasuk ajaran Agama-agama.
3. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang dipelajari peneliti yaitu jurusan perbandingan agama. Mengingat beberapa ajaran agama sudah mengatur akan hal ini termasuk Islam dan Katolik.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam pandangan Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya di pertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang di pimpinnya. Tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Berkaitan dengan kepemimpinan tidak ada batasan antara laki –laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan

kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi oranglain dengan argument-argumen ilmiah dan logis.

Seorang pemimpin harus memilikikriteria kemampuan memimpin, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mencintai kebenaran dan mampu menegakkan hukum.Setidaknya ada dua pendapat mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa wanita dalam islam tidak bias menjadi pemimpin dalam kehidupan public, sementara pendapat yang kedua menyatakan sebaliknya bahwa sejalan dengan konsep kemitrasejajaran yang diajarkan islam maka wanita boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan publik.

Persoalan-persoalan perempuan yang tidak terlepas dari peran agama yang bersumber dari Al-quran dan As sunnah yang sangat berperan penting dalam menentukan hal. Peranan perempuan dalam masyarakat kerap kali masih menjadi pokok persoalan, dimana kecenderungan penilaian bahwa normatifitas islam menghambat ruang gerak perempuan dalm masyarakat, hal ini di dukung olehpemahaman bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah didalam rumah, sedangkan untuk diluar rumah tidak diperbolehkan karena banyak terjadi kemudharatan.<sup>7</sup>

Riffat Hasan sebagaimana dikutip oleh Syafiq Hasyim mensinyalir adanya factor yang menyebabkan terjadinya subordinasi dan segregasi terhadap perempuan. Dia menyatakan bahwa bada 3 asumsi teologis yang dikenal dalam Yahudi, Kristen dan Islam yang menyebabkan superioritas

---

<sup>7</sup>M Quraish Shihab, *wawasan Alquran dan Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan,1996),Cet Ke-1. H. 313

laki-laki atas perempuan.pertama makhluk utama Tuhan adalah laki-laki, bukan perempuan karena perempuan diyakini tercipta dari tulang rusuk adam, sehingga secara ontologism perempuan adalah makhluk derivative dan nomor dua. Kedua, perempuan adalah penyebab kejatuhan laki-laki dari surge.Ketiga perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki tetapi juga untuk laki laki.<sup>8</sup>

Kepemimpinan wanita merupakan persoalan pelik yang sampai saat ini terus menjadi perbincangan dan menjadi isu public yang telah memancing polemic dan debat antara pro dan kontra terhadap kedudukan perempuan sebagai pemimpin. Pendapat bahwa laki-laki pada umumnya mempunyai kelebihan berupa dominannya akalnya dari pada perasaannya, sedangkan wanita memiliki keistimewaan dengan emosionalnya dan kasih sayangnya ditambah lagi dengan perbedaan bentuk tubuhnya dan daya tariknya yang kuat dan pada waktu tertentu ia akan mengalami kelemahan pada tubuhnya dan jiwanya yang mendorong nya untuk menjauh dari kehidupan umum, seperti masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui.

Opini yang berkembang tentang kedudukan wanita, terutama adanya persepsi di masyarakat bahwa kaum pria lebih utama dibandingkan dengan kaum wanita.Persepsi memang sulit untuk dihapuskan karena berakar dan didukung oleh ajaran teologi.<sup>9</sup>Argumentasi baik yang pro dan kontra selalu mewarnai diskursus ini sepanjang sejarah dan belum berakhir hingga hari ini,

---

<sup>8</sup>Syafiq Hasyim, *hal hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Perempuan Dalam Islam* .(Bandung: Mizan, 2001). h. 48.

<sup>9</sup>DR.Hasbi Putra, *Potret Wanita Shalehah* ( Jakarta: Penamadani, 2004), h. 264.

apalagi ketika menjelang pemilihan kepala daerah. Pertentangan terhadap kaum perempuan untuk tampil dalam dunia publik dan wilayah politik ini tidak lepas dari peran tafsir sebagian para ulama yang mencoba menafsirkan ayat-ayat pelarangan kaum perempuan untuk menjadi pemimpin di ruang publik.

Para *jumhur* ulama berbeda-beda pendapat tentang posisi dan kedudukan wanita sebagai pemimpin, ayat-ayat atau hadis yang mereka gunakan sebagai *hujjah* bahkan sama. Ada ulama yang melihat bahwa kepemimpinan suatu negara hanya terbatas untuk kaum laki-laki tanpa perempuan, karena lelaki lebih dianggap mempunyai kelebihan dalam mengatur, berpendapat, kekuatan jiwa, dan tabiatnya. Adapun perempuan kebanyakan lemah lembut. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam mempunyai rujukan *naqliyah*, artinya ada isyarat-isyarat Alquran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial.<sup>10</sup> Sedangkan berbicara tentang wanita dalam Alquran mengharuskan kita untuk memulai dari awal tentang bagaimana Alquran memosisikan perempuan. Wacana kepemimpinan dalam perspektif Islam berakar dari hasil penafsiran surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي

---

<sup>10</sup>Said Agil Husain Al Munawar, Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h.197.



تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ  
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>11</sup>*

Ayat ini yang seringkali dijadikan sebagai dasar sebagian ulama dalam melarang perempuan untuk menjadi pemimpin dalam wilayah manapun, termasuk disini adalah wilayah publik. Karena secara umum mereka berpandangan bahwa laki-laki lebih kuat baik secara fisik maupun mental ketimbang perempuan laki laki merupakan pemimpin kaum perempuan. Sebagian lagi beberapa ulama juga menafsirkan bahwa ayat tersebut hanya berlaku dalam wilayah domestic, artinya itu hanya dalam persoalan didalam rumah tangga keluarga. Seperti yang dipaparkan oleh Yusuf Qardawi bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin, semisal menjadi direktur, dekan, ketua yayasan, anggota majelis perwakilan rakyat atau lainnya selama memang diperlukan.<sup>12</sup> Mengingat kembali bahwa islam sebagai agama peripurna telah meletakkan ukuran –ukuran yang tepat bagi segala ruang dan waktu kehidupan kemanusiaan. Keseimbangan menjadi titik

---

<sup>11</sup> QS An-Nisa : 34

<sup>12</sup>Yusuf Qardhawi, *Malamih Al-Mujtama' Al Islamy Al ladzi Nunsyiduhu*, terj.ABDUS Salam Masykur (Solo : 2003), h.158.

penting dalam penetapan ukuran – ukuran tersebut. Realitas adanya laki laki dan perempuan adalah salah satu sunatullah keseimbangan, dimana kedua jenis makhluk Allah tersebut bisa saling melengkapi dan bekerja sama secara proposional pada segala medan kehidupan.<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa dalam Alquran banyak menceritakan persamaan kedudukan pria dan wanita, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tidak ada yang membedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit, dan suku. Kedudukan wanita dan pria adalah sama dan diminta untuk saling bekerjasama untuk mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya.<sup>14</sup> Islam telah memberikan ketetapan status kehambaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam persoalan ibadah, Amar Makruf maupun dalam hal keimanan sesuai dalam Al Quran sebagaimana berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:

*Dan orang orang yang beriman laki laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan*

<sup>13</sup> Cahyadi Takriawan, *Fikih Politik Perempuan*, (Solo : 2003), h.53.

<sup>14</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). H.645.

*Rasul-Nya , mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.*<sup>15</sup>

Ayat – ayat yang telah disebutkan diatas memberikan gambaran bahwa status kedudukan antara laki- laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama. Baik dalam hal social maupun politik, sehingga antara keduanya baik laki–laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk menjadi manusia yang baik.

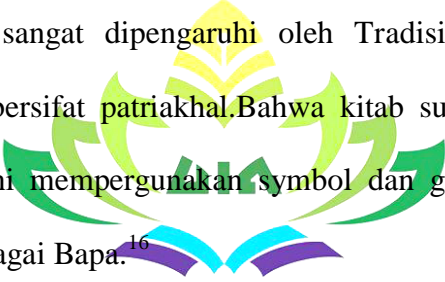
Sector publik adalah tempat dimana seorang mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang berbudi, yang dalam bahasa agama disebut khalifah Allah, sebagai khalifah dimuka bumi tugas manusia adalah membawa kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian dan kemuliaan didalam semesta (*rahmatan lil alamin*). Satu hal yang paling penting untuk menuju kesana adalah adanya kesadaran untuk menegakkan kebenaran, mendorong terwujudnya hal-hal baik, dan mencegah terjadinya hal yang tidak benar. Tugas ini tidak mungkin dilakukan oleh satu jenis manusia, sementara satu jenis yang lain melakukan hal yang sebaliknya. Sebagai manusia yang sama-sama mengemban tugas kekhilafahan, laki-laki dan perempuan diperintahkan oleh Tuhan untuk saling bekerjasama bahu membahu dan saling mendukung demi menciptakan tatanan dunia yang benar, baik, dan indah dalam ridha Allah seperti yang tertuang dalam surat At Taubah ayat 71 tersebut. Begitu juga kesamaan laki-laki dan perempuan dalam hal keimanan dan amal shaleh terdapat pada surat An Nahl ayat 97, perempuan dan laki-laki memiliki peran

---

<sup>15</sup> QS. At –Taubah : 71

dan tanggung jawab social yang sama. Hal ini sangat masuk akal karena tugas kekhalfahan tidak hanya dibebankan Al-Quran kepundak laki-laki tetapi juga kepada perempuan.

Sama halnya dengan agama Islam, dalam Agama Katolik pun kepemimpinan perempuan menjadi sebuah perdebatan yang sangat kuat untuk menjadi pemimpin. Perempuan selama ini dianggap sebagai penggoda, pembuat dosa, dan dianggap sebagai sumber dosa di dunia. Hal ini berdasarkan pada tradisi Gereja Katolik yang berkiblat pada kitab suci dan kitab suci perjanjian baru sangat dipengaruhi oleh Tradisi Yahudi dimana secara teologis sangat bersifat patriarkhal. Bahwa kitab suci dianalisa secara kritis karena naskah ini mempergunakan symbol dan gagasan patriarkhal seperti sapaan Allah sebagai Bapa.<sup>16</sup>



Bila melihat Bible peran utama perempuan adalah sebagai ibu yang melahirkan anak.<sup>17</sup> Konsep ini kemudian dilestarikan dalam tradisi gereja oleh para pemimpin gereja seperti Agustinus. Salah satu gagasannya adalah tentang etika seks. Agustinus memandang perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki. Pada waktu perempuan terpisah dengan laki-laki karena dosa, maka perempuan tidak dapat mewujudkan citra Allah, walaupun bias itu karena dibawah pimpinan laki-laki, refleksi teologi Agustinus amat sangat bersifat patriarki. Perempuan dipandang rendah karena kegiatannya terkait dengan siklus haid sehingga kegiatan mereka selalu mengulang ulang hal yang sama.

---

<sup>16</sup>A Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), h.365.

<sup>17</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru, 2002 Kitab Ulangan 26:5

Bahkan peristiwa melahirkan dipandang sebagai kecelakaan yang menyebabkan perempuan tidak dapat bekerja. Penyebab utama dari ketidakadilan itu adalah doktrin dosa asal (*legend of the fall*) yaitu kisah dramatis kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa.

Dari segi keagamaan, kaum wanita memperoleh pengarahannya tentang peran-peran yang didasarkan tradisi. Kepada kaum wanita di beritahukan bahwa mereka seharusnya bersahaja dan hormat, seperti tercantum dalam Alkitab, sesuai dengan tafsiran harfiah kisah dalam Alkitab yang mengharuskan hawa tunduk pada adam. Amanat ini bersama contoh-contoh lain dari Alkitab digunakan untuk menjelaskan bahwa wanita harus merendahkan diri terhadap pria dan dengan patuh memenuhi kebutuhan dan harapan pria. Menurut pandangan ini wanita itu “abdi” yang terikat pada peranan tradisional, menghayati kehidupan seperti neneknya. Tugas wanita semacam itu ialah melahirkan anak dan memelihara suaminya.<sup>18</sup>

Di dalam Alkitab Paulus mengatakan, bukan Adam yang tertipu melainkan wanita lah yang terjerumus dalam kesalahan. Bapak-bapak gereja abad pertengahan seraya membenarkan Paulus melemparkan kutukan kepada wanita. Dalam perjanjian baru dikatakan “dan laki-laki” (I Korintus II:9). Pada tempat lain dikatakan adapun perempuan itu hendaknya ia belajar dengan senyapnya dan bersungguh-sungguh merendahkan dirinya. Tetapi

---

<sup>18</sup> Brunette R Wolfman, *Peran Kaum Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h.14.

tidak aku mengizinkan seorang perempuan mengajar atau memerintah atas laki laki, melainkan hendaklah ia berdiam diri ( I Timotius 2 :11-12).<sup>19</sup>

Dalam struktur patriaki perempuan hanya memiliki sedikit kesempatan dan hak dalam berbagai bidang karena perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini yang membuat perempuan tertindas dan terdiskriminasi. Patriaki pun telah menjadi sebuah ideologi di dalam masyarakat. Ideology patriaki merupakan suatu ideologi yang menekankan kekuasaan bapak (kaum laki-laki). Ideology ini pun merupakan sebuah system social yang mendukung dan membenarkan predominasi kaum laki-laki yang mengakibatkan control dan subordinasi perempuan, serta menciptakan ketimpangan atau ketidakadilan jender. Hal ini merupakan dominasi atau control laki-laki atas perempuan, tubuhnya, seksualitasnya dan pekerjaannya baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ideologi patriaki menurut Millet, membesarkan-besarkan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat atau feminine. Ideologi ini begitu kuat sehingga laki-laki biasanya mampu menguasai perempuan. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi seperti akademi, Gereja, dan keluarga yang masing-masingnya membenarkan dan menegaskan subordinasi

---

<sup>19</sup>A.NRani , *Wanita Dalam Islam* ( Jakarta : PT Arista Brahmadyasa, 1994), h.3.

perempuan terhadap laki-laki berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk mengolah rasa rendah diri terhadap laki-laki.<sup>20</sup>

Gereja katolik memiliki struktur Hirarki kepemimpinan yang Patriakis, kepemimpinan berad ditangan laki-laki berabad abad model kepemimpina ini turun temurun diwariskan dari tradisi nenek moyang Gereja, yakni bangsa Yahudi. Budaya laki-laki berabad-abad berakar dan hidup dalam hidup orang Yahudi dan orang-orang Kristen pengikut Kristus perdana. Walaupun ada Nabiah, tokoh Imam, atau pemimpin perempuan seperti Sara, Rut, Ester, bahkan Ibu Maria, tetap kepemimpiana yang diwariskan bersifat patriarchal, yang memberikan peluang lebih banyak atau bahkan seluruhnya kepada kaum laki-laki.



Berdasarkan fenomena kepemimpinan wanita yang menuai semacam pro dan kontra yang telah penulis jelaskan diatas mengenai kedudukan wanita dari segi Agama yang didasarkan atas kitab suci maupun pendapat inilah yang menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalaam lagi tentang pandangan Islam dan Katolik terhadap Kepemimpinan Wanita serta persamaan dan perbedaanya sehingga penulis mengangkat judul skripsi “Kepemimpina Wanita dalam Islam dan katolik”.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah pandangan Agama Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita?

2. Apakah persamaan dan perbedaan pandangan Agama Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita ?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan agama Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita
2. Untuk mengetahui dan memahami Persamaan dan Perbedaan Pandangan Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita.



#### **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran umat Islam tentang Kepemimpinan Wanita
2. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin dan khususnya pada Jurusan Perbandingan Agama.



## G. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang Kepemimpinan Wanita dalam Islam dan Katolik.

1. Skripsi yang berjudul “Kedudukan Wanita Dalam Islam ( studi pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah ) yang di tulis oleh Elyati, jurusan Aqidah Filsafat, 1996. Isi skripsi ini membahas tentang:

(a) Kedudukan Wanita Menurut Hamka

(b) Kewajiban Wanita menurut Hamka

(c) Hak Wanita menurut Hamka

2. Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara menurut Pandangan Islam : studi pemikiran Fatimah Mernissi” yang ditulis oleh Safitri , jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI), 2011. Isi skripsi ini membahas tentang:

(a) Kepemimpinan perempuan sebagai kepala Negara menurut pandangan Fatimah Mernissi

(b) Latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Fatimah Mernissi.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada bahasan mengenai kepemimpinan wanita yang penulis teliti , tetapi perbedaannya yaitu fokus penulis dalam penulisan ini adalah kajian pada sudut pandang perbandingan antara Agama Islam dan Katolik mengenai Kepemimpinan Wanita.

## H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bermakna “seperangkat pengetahuan tentang langkah – langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil, kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.<sup>21</sup> Metode ini bermaksud untuk menemukan , mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode metode ilmiah.<sup>22</sup> Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisis data , maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), sebagaimana yang di kemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku buku literature, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini didasarkan pada literature keagamaan dari Agama Islam dan Agama Katolik yang berkaitan dengan masalah yang di teliti mengenai kepemimpinan wanita.

---

<sup>21</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997), cet I h. 1.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* ( Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001) h.

<sup>23</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research , jilid I*, ( Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987) h.

## b. Sifat Penelitian

Kemudian apabila dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*), sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran.<sup>24</sup> Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pandangan Islam dan Katolik terhadap Kepemimpinan Wanita.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

### a Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Ada pun sumber primer dimaksudkan bahan utama yang dijadikan referensi dalam penulisan adalah buku buku Agama Islam, dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita: Buku karangan Iswanti “Kodrat yang Bergerak (gambar, peran, kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik”

---

<sup>24</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Mandar Maju, 1990), h.32.

## **B Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokumen dan bahan- bahan yang ada.<sup>25</sup>Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer.Data sekunder berdasarkan buku-buku, jurnal, atau literature yang berhubungan dengan skripsi ini.

### **3.Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.”<sup>26</sup>

Adapun langkah langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut yaitu:

#### **a Kartu Kutipan**

Kartu kutipan adalah kartu pengecekan ulang setelah selesai mengutip yang datang dari penyelidik atau mengutip sendiri.<sup>27</sup>Setelah selesai mengutip dilakukan kemudian dicek ulang dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam mengutip.

---

<sup>25</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi 3*, (Yogyakarta:Rokesorosin,1996), h.126.

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* ( Jakarta: Rineka Cipta, Revisi,1996), h.148.

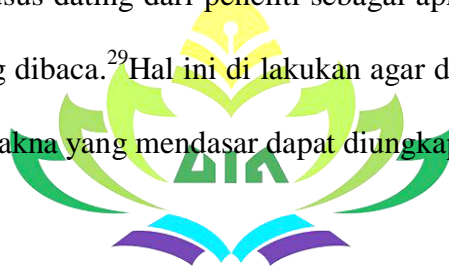
<sup>27</sup>Noeng muhadjir, *Op. Cit*

## **b Kartu Ikhtisar**

Menurut Winarno Surachmad, kartu Ikhtisar adalah kartu yang mencatat garis besar dan setiap kutipan ditulis dan harus lebih pendek dari aslinya.<sup>28</sup> Dalam kartu ini pencatat harus lebih teliti dan lebih banyak menggunakan rasio dari pada mengutip beberapa kalimat atau paragraph. Kartu ini di gunakan untuk lebih mudah memahami akan arti dari setiap kutipan.

## **C Kartu Komentar**

Menurut Winarno Surachmad, bahwa kartu komentar adalah kartu catatan yang khusus dating dari peneliti sebagai apresiasi atau sebagai reaksi atas sumber yang dibaca.<sup>29</sup> Hal ini di lakukan agar data yang di peroleh bukan data mati, tapi makna yang mendasar dapat diungkap.



## **2) Metode Pendekatan dalam Penelitian**

### **a. Metode Doktrinal**

Suatu pendekatan yang memandang hukum sebagai doktrin atau seperangkat aturan yang bersifat normative (*law in book*). Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pengkajian atau penelitian hokum kepustakaan.<sup>30</sup> Dalam hal ini penulis menganalisis asas asas hokum dan norma norma hukum yang terkandung dalam kitab suci, serta menganalisis pendapat para ahli kitab tentang Kepemimpinan Wanita.

---

<sup>28</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung : Tarsito,1985), h. 257.

<sup>29</sup>*Ibid* .h.258.

<sup>30</sup>*Ibid*.

## **b. Metode Komparatif**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Komparatif. Adapun metode komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan – perbedaan tentang benda benda, orang, prosedur kerja, ide- ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea tau prosedur kerja.<sup>31</sup> Peneliti menggunakan pendekatan komparatif karena dalam menganalisa penelitian ini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Katolik tentang Kepemimpinan Wanita.

### **3) Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Dalam proses analisa ini peneliti menggunakan metode Komparatif, yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan yang lainnya.<sup>32</sup> Analisis ini membandingkan kajian aspek perbedaan dan persamaan kepemimpinan wanita dalam Islam dan Katolik. Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang di jadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h.211.

<sup>32</sup>Soejono Soekamto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta:Rajawali, 1985), h.22.

## BAB II

### KONSEP KEPEMIMPINAN DAN WANITA

#### A. Konsep Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi oranglain (yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya). Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala di bedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut C.N. Cooley (1902), *The leader is always the nucleus of tendency, and on the other hand, all social movement, closely examined will befound to consist of tendencies having such nucleus*. Maksudnya, pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari sebuah kecenderungan, dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial diamati secara cermat dan di temukan kecenderungan yang memiliki titik pusat.

Bagi setiap lembaga organisasi kepemimpinan yang efektif adalah merupakan kunci keberhasilan. Menurut Wahjosumijo dalam praktek organisasi kata pemimpin mengandung konotasi : “menggerakkan, mengarahkan, membina,

---

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1973), h.318.

melindung, memberi teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya.<sup>34</sup> Dari kata tersebut dapat dirumuskan memimpin mengandung makna yang luas yaitu “ kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Apakah orang-orang dalam masyarakat atau organisasi tidak dapat menjalankan tugas atau fungsinya tanpa adanya seorang pemimpin? Pemimpin diperlukan, sedikitnya terdapat empat macam alasan: (a) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin, (b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (c) sebagai tempat pengambilan resiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya dan (d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.

Pengertian kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi,

---

<sup>34</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Departemen P&K, (Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1982)*, h.83



kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas-aktifitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal kepemimpinan yaitu:

1. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan atau pengikut
2. Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya.
3. Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Oleh karena itu, kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk

mencapai tujuan yang diharapkan, melibatkan tiga hal yaitu, pemimpin, pengikut dan situasi tertentu, kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan sumber pengaruh dapat secara formal maupun tidak formal.

Praktik kepemimpinan berkaitan erat dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan oranglainbaik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil, pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat. Menyentuh juga maksud yang terkandung didalam perkataan amir (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa indonesia disebut pemimpin formal.

## **2. Kriteria Kepemimpinan**

Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria, kriteria apa saja tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan apakah itu sifat kepribadiannya, keterampilannya, bakatnya, sifat-sifatnya, atau kewenangan yang dimilikinya.

Pemimpin memiliki sifat kepribadian seperti vitalis dan stamina fisik, kecerdasan dan kearifan dalam bertindak, kemauan menerima tanggung jawab, kompeten dalam menjalankan tugas, memahami kebutuhan pengikutnya, memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, maupun memberi motivasi dan memberi semangat, memecahkan

masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola, memutuskan, menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

Karakteristik pemimpin yang berhasil memiliki sifat dan keterampilan tertentu. Cirinya antara lain dapat beradaptasi dengan situasi, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi pada hasil, tegas dapat bekerjasama, meyakinkan, mandiri, mampu mempengaruhi orang lain, enerjik, tekun, percaya diri, tahan stres, dan memikul tanggung jawab. Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki pemimpin antara lain cerdas, tampil secara konseptual, kreatif, diplomatis, dan taktis, lancar berbahasa, memiliki pengetahuan terhadap tugas kelompok, mampu mengorganisasi, mampu mempengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan.

Seorang pemimpin yang berhasil harus memiliki seperangkat bakat tertentu. Bakat yang harus dimiliki pemimpin antara lain kekuatan fisik dan susunan syaraf, penghayatan terhadap arah dan tujuan organisasi, mandiri, multi tampil, besar keingintahuannya, humoris adaptif, realistis, komunikatif, serta mampu membina hubungan baik dengan siapapun.

Efektifitas kepemimpinan dalam kaitannya dengan jumlah dan jenis kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin dan cara kekuasaan tersebut digunakan. Kekuasaan dilihat sebagai hal yang penting untuk mempengaruhi bawahan, kawan sejawat, atasan, dan orang yang berada di luar organisasi seperti para pelanggan dan pemasok.

Kekuasaan seorang pemimpin bisa berasal dari beberapa sumber, yaitu kekuasaan berdasarkan posisi, kekuasaan personal, dan kekuasaan politik, kekuasaan berdasar posisi meliputi legitimate power atau otoritas formal, control terhadap sumber daya dan penghargaan, kontrol terhadap hukuman, kontrol terhadap informasi, dan kontrol terhadap lingkungan. Kekuasaan personal meliputi kepakaran, loyalitas, kesetiakawanan, dan kharisma. Kekuasaan politik meliputi kontrol terhadap proses pengambilan keputusan, koalisi, kerja sama, dan pelembagaan.

Kriteria kepemimpinan secara singkat dapat di kemukakan bahwa pemimpi yang efektif adalah jujur, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, vitalitas fisik dan mental, kecerdasan, kearifan, bertanggung jawab, kompeten, memahami kebutuhan pengikutnya, keterampilan interpersonal, kebutuhan untuk berprestasi, mampu memotivasi dan memberi semangat, mampu memecahkan masalah, meyakinkan, memiliki kapasitas untuk menang, memiliki kapasitas untuk mengelola, memutuskan, menentukan prioritas, mampu memegang kepercayaan, memiliki pengaruh, mampu beradaptasi atau memiliki fleksibilitas.

### **3. Fungsi dan Tipe Kepemimpinan**

#### **a. Fungsi Kepemimpinan**

Fungsi kepemimpinan artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap

pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (suport) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

- a) Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

- b) Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin

e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, kordinasi dan pengawasan.

## **b. Tipe Kepemimpinan**

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah akan terliha gaya kepemimpinan dengan polanya masing masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar mengklasifikasikan tipe kepemimpinan.

Menurut Rivai, gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu:

a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas

- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dipakai.<sup>35</sup>

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan yaitu:

**a. Tipe Kepemimpinan Otoriter**

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.

**b. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas**

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang di pimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kehendak dan kepentingan masing-masing , baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya memfungsikan dirinya sebagai penasehat.

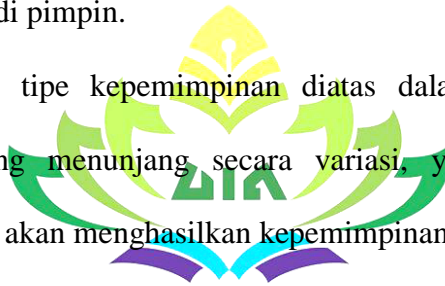
---

<sup>35</sup>Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, ( Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006), h.56-58

### **c. Tipe Kepemimpinan Demokratis**

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe pemimpin ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang di pimpin.

Ketiga tipe kepemimpinan diatas dalam praktiknya saling mengisi atau saling menunjang secara variasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.



## **4. Gaya Kepemimpinan**

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin.

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsistendari falsafah,



keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap bawahannya. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja pertumbuhan, dan sudah menyesuaikan dengan segala situasi.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yang mementingkan pelaksanaan tugas, hubungan kerja dan hal yang dapat di capai. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seseorang pemimpin yang khas saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak, dalam mempengaruhi anggota kelompoknya membentuk gaya kepemimpinannya.

## **B. Wanita dalam Agama Islam dan Katolik**

### **a). wanita dalam Agama Islam**

#### **1. Status dan Peranan Wanita dalam Islam**

Islam memberikan perbedaan (*distinction*), bukan perbedaan (*discrimination*) antara laki-laki dan perempuan. Dasar perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi objektif fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan

berbeda dengan laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Ajaran islam tidak secara skematis membedakan factor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi lebih memandang kedua insane tersebut secara utuh. Antara satu dan lainnya secara biologis dan social cultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing masing mempunyai peran, boleh jadi dalam satu peran dapat diperankan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantoran tetapi dalam peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis. Hamil, melahirkan dan menyusui anak hanya diperankan oleh kaum wanita akan tetapi, dilain pihak ada peran tertentu secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga otot lebih besar. <sup>36</sup> Ayat Al-Quran menegaskan keseimbangan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

---

<sup>36</sup>Nasaruddin Umar, *Perempuan dalam Islam* (Jakarta:the Asia Foundation,1999), h.35.

Berikut ini beberapa hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan menurut pandangan Islam:

a. Hak dan Kewajiban Memperoleh pendidikan

Islam mensejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra dan budaya.<sup>37</sup>

b. Hak dan Kewajiban dalam bidang ekonomi.

Dalam masyarakat Islam laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati kebebasan penuh dalam kegiatan ekonomi, keduanya memiliki hak untuk mendapatkan hak milik, melalui berbagai cara yang sah, dengan warisan, pemberian gaji atau dengan jual beli. Dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya:

*bagi orang laki-laki ada bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS An-Nisa :7).*<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ikiwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan* (Jakarta: Amsah, 2002), h.7.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya*, h. 116.

### c. Hak dan Kewajiban dalam bidang Politik

Dalam sudut pandang islam, kegiatan manusia semuanya sebagai kewajiban, yang pada gilirannya bias dibagi kedalam fardhu ain (kewajiban individu) dan fardhu kifayah. Bidang politik termasuk kewajiban bagi kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan. Dan tidak ada ayat yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam bidang politik, sebaliknya Alquran dan hadits banyak mengisyaratkan tentang kebolehan aktif menekuni dunia tersebut, sebagaimana yang dinyatakan dalam AlQuran surat At taubah ayat 71.

Disepanjang sejarah manusia mencatat bahwa kedudukan perempuan sebelum datangnya islam sangat menghawatirkan. Mereka tidak dipandang sebagai makhluk yang pantas dihargai. Bahkan perempuan tidak lebih dipandang sebagai makhluk sial dan memalukan serta tidak mempunyai hak untuk diposisikan di tempat yang terhormat di masyarakat. Dengan datangnya gama Islam, telah mengangkat derajat kaum perempuan dan menempatkan posisinya dengan mulia. Perempuan dimata islam mempunyai titik-titik kesamaan dengan laki laki seperti perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai Hamba Allah, sebagai Khalifah di bumi dan sama sama berpotensi dalam meraih prestasi.

Untuk memperbaiki status perempuan dalam masyarakat Islam mencela mitos lama yaitu meyakini bahwa perempuan sebagai sumber dari terusnya manusia (laki-laki) dari Surga, bahkan lebih jauh lagi perempuan dianggap sebagai sumber malapetaka. Menurut AlQuran perempuan tidak bertanggung

jawab atas kesalahan adam yang pertama, keduanya memohon ampun dan diterima pengampunannya.<sup>39</sup>

Perempuan dalam islam tidak dibatasi ruang geraknya hanya pada sector domestic dirumah tangga, melainkan dipersilahkan aktif di sector public termasuk bidang IPTEK, Ekonomi, social kenegaraan, HAM dan Politik. Hanya saja, perlu digaris bawahi keaktifannya itu jangan sampai membuat ia lupa atau mengingkari kopdratnya sebagai perempuan, apapun bentuk aktivitas perempuan harus sejalan dengan norma-norma Agama. Kebebasan yang diberikan islam bukanlah kebebasan yang tanpa batas melainkan kebebasan terkendali, yakni terkendali oleh akhlak mulia, oleh karena itu gerak pemberdayaan perempuanhendaknya melahirkan sebanyak mungkin perempuan sholihah, yaitu perempuan yang berpikiran maju, berwawasan inklusif, modern, aktif, dinamis, terdidik mandiri tetapi memiliki akidah yang benar sopan santun, mempunyai rasa malu dan budi pekerti yang mulia.<sup>40</sup>

Jadi, dari perspektif islam yang otentik, seorang perempuan adalah seorang individu yang patut mendapatkan martabat dan kehormatan, seorang manusia yang merdeka, seorang social, seorang sah menurut hukum, wakil yang tanggung jawab, warga Negara yang bebas, seorang hamba Allah, seorang yang berbakat, yang diberkahi seperti orang laki-laki dengan hak, jiwa akal, dan mempunyai hak fundamental yang sejajar untuk melatih kemampuannya dalam segala aktivitas manusia.

---

<sup>39</sup> Nurlaili Rochmah, *Peranan Perempuan dalam Politik menurut Pandangan Islam*, (Surabaya:2004).

<sup>40</sup> Keadilan dalam kesetaraan Gender, PTPBA,2001, H.44

Islam telah memuliakan wanita memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam kedudukannya sebagai manusia. Islam telah memuliakan perempuan memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam kedudukannya sebagai perempuan. Memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam kedudukannya sebagai anak perempuan. Islam telah memuliakan perempuan memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam statusnya sebagai istri. Islam telah memuliakan perempuan memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam statusnya sebagai ibu. Islam telah memuliakan perempuan memperlakukannya secara adil dan melindunginya dalam statusnya sebagai anggota masyarakat.<sup>41</sup>

Dalam konteks ikatan keluarga, status hukum perempuan muslimah bias dipertimbangkan dalam berbagai tingkatan:

1. Sebagai seorang Istri
2. Sebagai seorang Ibu
  - a. Sebagai seorang istri.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sering berpasangan yang terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Dengan bentuk tubuh yang berbeda satu sama lain dalam hal ini kedua jenis manusia ini saling membutuhkan. Kehidupan seorang laki-laki tidak akan sempurna tanpa perempuan, begitupun kehidupan perempuan tidak akan sempurna tanpa laki-laki, jadi keduanya saling melengkapi. Sebagaimana firman Allah Dalam surat Al-Baqarah:

---

<sup>41</sup> Rogayah Buchorie, *Wanita Islam*, (Bandung: Baitul Hikmah), 2006, h.127

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ  
لَهُنَّ عِلْمٌ مِّمَّا اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا  
عَنْكُمْ فَالْعَنَ بَشَرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى  
يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ  
إِلَى الْإِلْحِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا  
تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “mereka adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka (QS Al-Baqarah:187)”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan perempuan sebagai sudut kemanusiaanya adalah sejajar dengan laki-laki. Perempuan dari jenis dan bentuk yang sama dengan laki-laki untuk menjadikan kasih dan sayang diantara keduanya. Perempuan sebagai istri berfungsi sebagai pendamping suami yang menjadi kawan teman berjuang dan sanggup memberikan dorongan moril dan spiritual bagi suaminya.

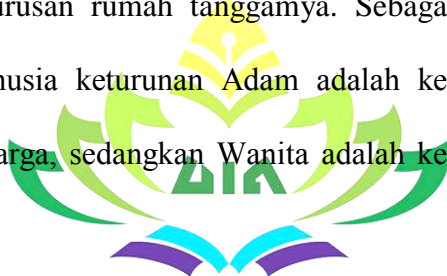
#### b. Sebagai seorang Ibu

Kedudukan sebagai ibu dari anak-anak sangat penting dan mulia, betapa besar jasa dan pengorbanannya. Seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara mulai dari kecil sampai dewasa dengan penuh kasih sayang.

Peran domestik perempuan yang sifatnya kodrati seperti hamil, melahirkan, menyusui dan lain lain. Akan tetapi, selain peran publik perempuan sebagai anggota masyarakat dan atau sebagai warga negara mempunyai hak

untuk mengemukakan pendapat, berpolitik, dan melakukan peran sosialnya yang lebih tegas dan transparan. Salam peran publik ini menurut Islam diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk menduduki peran-peran itu. Dalam peran publik, perempuan memiliki berbagai aktivitas yang bersifat peran sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam ranah domestik, yaitu urusan rumah tangga, bukan hanya kaum laki-laki saja yang menjadi pemimpin, kaum perempuan pun juga memiliki tugas memimpin urusan rumah tangganya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW: “setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang Pria adalah kepala keluarga, sedangkan Wanita adalah kepala rumah tangga” (HR. Abu Hurairah).



## **2 Kesetaraan Laki-laki dan Wanita dalam Islam**

Sampai saat ini gagasan untuk menciptakan kesetaraan gender tampaknya masih menjadi perdebatan. Sampai saat ini pula setidaknya pada banyak tempat termasuk untuk posisi kepemimpinan perempuan masih dianggap tidak mampu bahkan tidak pantas. Memang terdapat perbedaan kecenderungan dalam gaya kepemimpinan laki-laki dengan perempuan karena sifatnya. Tuhan menciptakan wanita berbeda dengan pria secara fisik dan kejiwaan serata dengan fungsi yang berbeda pula. Secara alamiah wanita mengalami haid setiap bulannya sampai masa menopause dan dapat



mengandung.Keadaan alamiah ini yang menyebabkan produktivitas manajerial perempuan dalam pemerintah berbeda dengan laki laki.<sup>42</sup>

Perbedaan tersebut menjadikan laki laki sering menjadi tokoh utama dalam kehidupan bermasyarakat.Kaum laki laki dianggap lebih potensial untuk mengemban tugas tugas kemasyarakatan.Karena keadaan biologis perempuan dianggap sebagai kelemahan yang membataasi ruang gerak mereka .sehingga tak mampu mengemban tugas tugas kemasyarakatan.Sedangkan teori nature menyatakan bahwa perbedaan peran dalam masyarakat antara dua jenis kelamin ini bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, namun lebih banyak disebabkan oleh bangunan cultural yang melekat dalam masyarakat.

Alquran memberikan keleluasaan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nisa 32 menurut Hamka perempuan dan laki laki diperintahkan untuk berusaha atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai usahanya.Namun wanita tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalaam sejarah islam banyak diantara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-khasana, Rabiah al –dawiyah dan lainnya.<sup>43</sup>

Diskursus wanita dalam islam mendapat perhatian yang sangat serius, peran dan fungsi wanita menjadi pokok perhatiannya. Pada dasarnya wanita dan laki-laki dalam pandangan Islam didudukan secara sama dalam hukum. Uraian ini sangat jelas dalam surah An-Nisa 4:1

---

<sup>42</sup>Sudaryono, *Leadership Teori dan Kepemimpinan*. h.132.

<sup>43</sup> Riffat Hassan, “ *Feminis dalam Alquran*”, Jurnal Ulumul Quran, Vol. II 1990. H.86

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya : Hai Manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya lahir menyebarkan banyak pria dan wanita.<sup>44</sup>*

Akan tetapi dalam perspektif yang lain wanita didudukan sebagai obyek yang harus di pimpin laki-laki: “lelaki adalah pimpinan bagi wanita” (An-Nisa:34) bukan berarti wanita tak mendapat kedudukan yang layak. Wanita dalam batasan tertentu malah menjadi tonggak negara, dengan peran sertanya dalam mendidik keturunannya.<sup>45</sup>

Tauhid menghapuskan semua sekat diskriminasi dan subordinasi. Keyakinan bahwa hanya Allah yang patut dipertuhankan dan tidak ada siapapun dan apa pun yang setara dengan Allah, meniscayakan kesamaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai Khalifah. Manusia baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tugas ketauhidan yang sama, yakni menyembah hanya kepada Allah SWT, Ia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>44</sup>Kementerian Agama Dirjen Bimas Islam, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 99.

<sup>45</sup>Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Pandangan Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1997). h. 45.

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembahKu.(QS adz-Dzariyat 51:56)”

Sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi untuk menjadi hamba ideal yang dalam AL-Qur’an diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (Muttaqun) seperti yang tertera dalam Al-Qur’an surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya :

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>46</sup>*

Al-Qur’an menyebutkan, ketika Allah mengeluarkan perintah kepada hambaNya Adam, perintah yang sama diberikan pula kepada Hawa. Ketika Allah mengeluarkan larangan, hal itu juga ditujukan kepada keduanya seperti yang dinyatakan secara jelas dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 35. Adanya tugas Tauhid yang sama ini melahirkan kewajiban yang sama pula. Perintah shalat, zakat, puasa, dan Haji sebagai rukun Islam ditujukan pada laki laki dan perempuan tanpa da perbedaan. Demikian juga larangan syirik, membunuh, berzina, mencuri, mengkonsumsi minuman keras, dan narkoba dan

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama Dirjen Bimas Islam, *Alquran dan Terjemahannya...*,h.756.

semua hal buruk dan berdosa juga berlaku kepada keduanya tanpa terkecuali. Oleh karena laki- laki dan perempuan mengemban tugas yang sama, Allah juga memberikan peluang yang sama kepada kedua jenis makhluk ini untuk mendapatkan pahala, ampunan, dan surga yang sama. Banyak ayat Al-Quran yang secara tegas menyatakan hal ini, antara lain dalam surat Al-Ahzab 35:

إِنَّا لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ  
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ  
اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya :

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap pada ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>47</sup>*

Dari ayat di atas cukup menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara yang di ciptakan oleh Allah SWT dan menunjukkan bahwa adanya kelas diantara manusia ialah tingkat serta kualitas ketaqwaannya (muttaqun) kepada sang pencipta.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Kementerian Agama Dirjen Bimas Islam, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 579.

<sup>48</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 1999), h. 248.

Tuhan tidak memberikan anggur, ataupun buah yang tumbuh di tanah hanya dinikmati dan dikelola oleh laki-laki saja, ia memberikannya baik untuk laki-laki dan perempuan. Apa yang tersedia di muka bumi berkaitan dengan kesempatan dan penghasilan, diperuntukan bagi laki-laki dan perempuan, bagi kaum laki-laki diberikan paya yang ia usahakan, dan bagi perempuan diberikan apa yang mereka usahakan.

## **b). Wanita dalam Agama Katolik**

### **1. Status dan Peranan Wanita dalam Katolik**

Gender dalam katolik tidak terlepas dari konteks tradisi dan budaya Yahudi. Kitab suci perjanjian lama misalnya dalam kacamata Yahudi sarat dengan pandangan tentang Allah sebagai Bapa dalam masyarakat yang Maha Kuasa, pandangan Allah sebagai Bapa dalam masyarakat Yahudi ini menunjuk pada dominan laki-laki sehingga dasar membuat pranata kehidupan juga atas pandangan laki-laki. Dominasi ini menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat yang menggeser perempuan tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Pranata yang dibuat atas dasar peran laki-laki dianggap sebagai suatu kebenaran.

Dalam pandangan gereja katolik, perempuan dianggap mempunyai martabat yang sama dengan laki-laki. Mereka mempunyai hak untuk berperan dalam masyarakat. Pengakuan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan haruslah dihormati. Tetapi untuk mewujudkan keadilan gender dalam masyarakat masih terdapat hambatan yaitu faktor tradisi Patriarki.

Dalam ajaran katolik menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan menempati posisi yang setara dan sederajat. Status dan peranan perempuan dalam agama katolik terbagi menjadi 3 pokok yaitu: Status dan peran perempuan dalam keluarga, status dan peran perempuan dalam kehidupan publik, dan status dan peran perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan.<sup>49</sup>

#### **a. Status dan Peranan Perempuan dalam Keluarga**

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi perempuan juga hadir dalam dunia kerja dan juga organisasi masyarakat. Dan bahwa perempuan harus mempunyai akses kepada posisi tanggung jawab yang memungkinkannya mengilhami kebijakan bangsa yang tepat bagi masalah ekonomi dan sosial.

##### ***Perempuan Sebagai Ibu***

Panggilan perempuan dalam Alkitab dapat dibagi menjadi 3 bagian: panggilan perempuan sebagai ibu/istri yang sudah merupakan sebuah ethos, panggilan perempuan karir, dan panggilan perempuan sebagai biarawati. Perempuan pada bagian ini dapat disebut dengan panggilan perempuan sebagai ibu/istri yang bekerja dalam kehidupan domestik atau rumah tangga. Perempuan dikondisikan menjadi ibu atau istri. Hal ini tertera dalam kitab suci dan juga ajaran sosial gereja (*Laborem Exercens*). Biasanya perempuan memiliki kewajiban yang berbeda dengan laki-laki, dan tentu saja perempuan memiliki karakter sendiri. Perempuan memiliki sifat menghargai,

melindungi, memperhatikan, dan memelihara. Ketiga hal ini tidak saling bertentangan dan saling melengkapi. Dengan demikian perempuan dianugerahi untuk memelihara dan mengajar anak-anaknya dan sekaligus memiliki sikap yang sama kepada suami dan kepada semua orang.<sup>50</sup>

### *Status sebagai Istri*

Dalam al-Kitab Amsal 31 : 10- 31, Puji-pujian untuk istri yang cakap. Ukuran kebaikan seorang istri ditentukan laki-laki. Berpotensi KDRT karena mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip. Padahal dalam perikop lain Kitab Amsal seperti bab 5 ada nasehat untuk suami istri supaya berlaku seimbang, suami dilarang selingkuh (minum air dari sumur sendiri). Dalam Kitab ini diajarkan relasi inter dan antar keluarga berdasarkan kasih.

Dalam Efesus 5: 22-33 dan Markus 10, ajaran Yesus tentang hakekat perkawinan, “ Perkawinan adalah kesatuan yang erat antara laki-laki dan perempuan. Yang dipersatukan oleh Allah sendiri, sedemikian erat sehingga mereka bukan dua lagi, melainkan satu.”Ajaran iman Katolik menolak perceraian dilandasi pada perintah Yesus ini.

### *Status sebagai Anak Perempuan*

Tingkah laku yang pantas di lingkungan gereja Katolik dipelajari oleh seorang anak kecil yang ikut ibunya ke Gereja. ayahnya hanya hadir pada waktu hari raya, seperti natal atau paskah. Karena si anak masih kecil dia diperbolehkan ikut ibunya di bagian wanita walaupun ia seorang laki-laki.

---

<sup>50</sup>DR Edison R.L Tambunan , Perempuan Menurut Edith Stein (Malang:Dioma,2003), h, 27.

ibunya sangat aktif terlibat dalam kegiatan gereja, seperti mengikuti paduan suara, kelompok pemahaman Al-Kitab, dan sebagainya. Si anak tidak pernah melihat seorang laki-laki ikut serta dalam kegiatan tersebut karena segala aktifitas diselenggarakan oleh kaum perempuan, disini terlihat adanya dunia laki-laki dan perempuan dalam tubuh gereja. dengan demikian bahwa gereja sebagai alat sosialisasi menjadikan seorang manusia menyadari bahwa Allah tidak hanya bersifat bapak tetapi juga bersifat ibu atau feminisme. Anak perempuan mendapatkan hak sama dengan anak laki-laki baik itu dari segi pendidikan, bidang pekerjaan dan lain-lain.

**b. Status dan peran perempuan dalam kehidupan publik.**

Perempuan karir merupakan panggilan disamping sebagai istri atau ibu, perempuan yang memiliki kemampuan bisa melaksanakan karirnya asalkan ia mampu dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai ibu atau istri bagi mereka yang sudah menikah. dari kemampuan yang dimiliki perempuan memperoleh posisi yang secara profesional seperti dalam bidang seni, buruh, pengetahuan, teknik dan lain-lain.

Yesus memberi peran kepada perempuan sama dengan laki-laki untuk melakukan kehendak Allah, dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan (Markus 3: 31-35). Yesus menyetujui pilihan Maria yang melanggar stereotip pekerjaan perempuan seperti yang dilakukan Marta yang sibuk melakukan pekerjaan domestik (Lukas 10 : 38-42). Yesus memberikan peran kepada perempuan tidak hanya sebagai orang yang melahirkan dan memelihara anak, tetapi juga untuk mendengarkan firman Allah dan memeliharanya ( Lukas 11 :



27-28). Ketika orang-orang menyatakan pandangan umum tentang peran Bunda-Nya lebih dari itu : “*Mendengarkan firman Allah dan memeliharanya.*” Bunda Maria mengajarkan visinya kepada Yesus bahwa hanya Allah yang pantas dimuliakan. Allah menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang yang rendah, Allah melimpahkan yang baik bagi orang yang lapar dan menyuruh orang kaya pergi dengan tangan hampa. Allah menjanjikan keselamatan kepada seluruh umat manusia (Lukas 1 : 46-56): nyanyian pujian Maria). Nyanyian Maria menggambarkan visi keadilan gender, menghilangkan relasi timpang berbasis kekuasaan. Partisipasi perempuan di berbagai profesi menjadi suatu berkat bagi perkumpulan, baik itu public maupun pribadi.

### ***Perempuan dalam dunia politik***

Pada abad pertengahan sampai dengan permulaan abad ke Sembilan kaum perempuan di dunia tidak dapat kedudukan, hak yang layak yang dilindungi oleh undang-undang dan hukum. Akan tetapi pada zaman modern ini perempuan telah jauh melangkah ke depan. Kaum perempuan dalam dunia politik memiliki hak pilih aktif dan pasif dalam pemilihan lembaga-lembaga. Keikutsertaan perempuan dalam hukum dan pembangunan mutlak adanya tanpa mengurangi peranan perempuan menurut kodratnya sebagai Pembina keluarga, perempuan juga diberikan hak untuk memilih dalam semua pemilihan dan dapat dipilih untuk pemilihan di dalam badan-badan yang dipilih oleh hukum dan hak untuk menduduki jabatan resmi dan melakukan semua tugas resmi. Hak yang demikian harus dijamin oleh hukum.

**c. Status dan Peran Perempuan dalam Kegiatan Sosial Keagamaan.**

Sejak masa penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan berbeda dalam pandangan seperti itu, orang mengerti bahwa tabhisan imam hanya bagi kaum pria saja tetapi itu semua tidak menghambat akses perempuan ke jantung kehidupan kristiani.

Timoteus 2 : 8-15, tentang sikap laki-laki dan perempuan dalam ibadah. Perempuan harus bersikap patuh dan berdiam diri. perempuan tidak layak untuk mengajar laki-laki “Adam yang pertama dijadikan kemudian barulah hawa. Lagi pula bukan adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.” (1 Tim. 2: 13-14). Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat (1 Kor 14: 34). Mayoritas umat Kristiani di Indonesia, khususnya umat Katolik, hingga sekarang ini masih secara kuat mendukung pandangan tersebut.

Larangan perempuan berbicara di ruang public berimplikasi sangat serius pada larangan perempuan menjadi pendeta seperti tertera dalam Kitab Injil yaitu “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri” (1 Timotius 2: 11-12).

Michael McChoscey yang dikutip oleh Suroso (2009:90) menyatakan bahwa perempuan tidak boleh mengajar atau berkhotbah, meskipun ia memiliki wacana teologis yang komprehensif dan memiliki skill orator yang handal. Bila

seorang perempuan melakukannya, maka ia melanggar sendiri Kitab Suci yang diajarkannya.

Argumen yang biasanya digunakan untuk pelarangan tersebut adalah karena Adam lebih dahulu diciptakan, kemudian barulah Hawa. Dengan begitu Adam lebih tinggi nilainya dari pada Hawa. Alasan lainnya nampak sangat stereofitikal seperti perempuan itu lemah, kurang percaya diri, emosional, mudah tergoda dan lain-lain.

Dalam Al-Kitab mengatakan bahwa perempuan tidak boleh di tahbiskan sebagai pendeta. Perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jema'at dan tidak diizinkan mengajar atau memerintah laki-laki (Kor 14: 34; Tim 2: 12). Jika mereka ingin mengetahui sesuatu baiknya mereka menanyakan suaminya di rumah, sebab tidak sopan bagi perempuan dalam pertemuan jema'at. Dalam Konsili Vatikan II terdapat entri yang menjelaskan tentang perempuan yang di dalamnya tertulis: “ Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang, dimana panggilan kaum wanita diakui sepenuhnya; saat dimana kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil, dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang cukup keras menyangkut partisipasi perempuan dalam jamaah gereja. Pernyataan bahwa gambar dan citra Allah bukan ditunjukkan untuk laki-laki saja tapi semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah agar mereka saling menghormati dan menghargai sebagai pelayan kritis yang sepadan, juga perempuan dipanggil Allah sebagai imam dan pendeta.

1 Korintus 14 :26-40, peraturan dalam pertemuan jemaat dan kedudukan perempuan. “Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan bicara. Mereka harus menundukkan diri seperti dikatakan pula oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu baiklah mereka menanyakan kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan perempuan tidak sopan berbicara dalam pertemuan jemaat ( 1 Kor. 14 : 34-35). Dari perikop ini dapat dilihat bahwa perempuan diletakkan pada posisi surbodinat dan potensial KDRT. Sementara itu ST. Paulus dalam suratnya yang lain menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai pribadi yang memiliki karisma sendiri-sendiri dan otonomi.

Adapun pentahbisan Imam perempuan. Munculnya gerakan perempuan dalam Gereja tidak lepas dari pengaruh berkembangnya gerakan feminis yang semakin luas dewasa ini. Gerakan ini tidak hanya sebatas ketidakpuasan terhadap sikap Gereja namun berujung pada penolakan terhadap pandangan al-Kitabiah tentang perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Memang dasar permasalahan tidak terletak pada teks Kitab Suci tetapi dalam cara menafsirkannya. Hanya saja perbedaan penafsiran ini dapat berimbas pada perombakkan tradisi kristiani. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa perbedaan penafsiran ini jatuh pada pandangan ekstrim yang menafsirkan tradisi Kristiani secara inklusif. Penafsiran seperti ini memiliki argument bahwa perempuan tidak dapat diselamatkan oleh Allah yang laki-laki, sehingga menolak Yesus dan karya penyelamatanNya.

Isu terkait partisipasi perempuan dalam kependetaan telah cukup lama dibicarakan di dalam tradisi Gereja, namun hingga saat ini belum ada kesepakatan yang jelas. Sebagaimana diketahui umum, kalangan konservatif, yang merupakan mayoritas penganut Kristen, baik Katolik maupun Protestan menyakini bahwa perempuan tidak sepatutnya melayani sebagai pendeta dan bahwa Alkitab membatasi pelayanan dari para perempuan. Sebaliknya, sebagian kalangan progresif percaya bahwa perempuan dapat melayani sebagai pendeta. Keduanya menggunakan ayat yang sama yaitu 1 Timotius 2: 11-12 sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Kalangan konservatif juga menggunakan tulisan Rasul Paulus, yang membatasi perempuan dari pelayanan pengajaran rohani dan menggusur otoritas laki-laki. Alasan Paulus membatasi perempuan dari berkhotbah, mengajar, dan memberikan pelayanan adalah karena pada masanya perempuan umumnya tidak berpendidikan.

Kalangan feminis beranggapan bahwa pandangan tersebut bisa dikritisi karena sebenarnya 1 Timotius 2: 11-12 sama sekali tidak menyinggung latar belakang pendidikan. Kalau kualifikasi pendidikan menjadi syarat untuk pelayanan, maka bagaimana dengan mayoritas murid laki-laki Yesus yang juga berpendidikan rendah. Sangat mungkin mereka tidak akan memenuhi syarat tersebut, namun nyatanya mereka menjadi pengkhotbah sepeninggal Yesus. Alasan lainnya yang dikemukakan para feminis bahwa Paulus memang membatasi perempuan, namun itu hanya ditujukan kepada perempuan-perempuan Efesus dari pelayanan (1 Timotius ditulis kepada Timotius yang adalah Pendeta dari Gereja di Efesus). Larangan tersebut seharusnya dikaitkan

dengan konteks social historis.Kota Efesus saat itu terkenal dengan kuil Artemis, seorang dewi Roma atau Yunani.Dengan demikian, perempuan sebenarnya sudah mampu menjadi pemegang kekuasaan. Namun demikian, Kitab 1 Timotius sama sekali tidak menyinggung persoalan tersebut. Paulus juga tidak menyinggung penyembahan pada Artemis sebagai dalih dari larangan dalam 1 Timotius 2: 11-12.

Dari beragam penelitian terbaru ditemukan bahwa Paulus ternyata mempraktekkan Kristen yang inklusif.Dalam surat-suratnya Paulus seringkali menyebutkan perempuan yang berperan sebagai penginjil keliling dan pemimpin setempat.Paulus mencatat Euodia dan Sintikhe, sebagai dua perempuan yang telah berjuang bersamanya dalam penyebaran Injil (Surat Paulus kepada Jemaat di Filifi 4: 2-3).Ia juga menyebut Yulia sebagai Rasul perempuan serta berkali-kali menyatakan bahwa Priskan dan Akwil, sepasang suami istri yang menjadi pemimpin Gereja dan hamba-hamba Kristus yang setia dalam kisah Rosul 18. Dalam teks tersebut nama Priskila disebut lebih dahulu, kemungkinan besar mengindikasikan bahwa dalam pelayanan dia lebih “utama atau penting” dibanding dengan suaminya.

Gerakan feminis dalam Gereja semakin mencuat seiring dominasi sikap Gereja yang lebih cenderung memorduakan kaum perempuan, terutama menyangkut peran mereka di dalam Gereja.Peran mereka dibatasi oleh pandangan-pandangan Gereja yang lebih dipengaruhi teologi kaum hawa.Sehingga timbul gerakan kaum feminis yang menginginkan kaum perempuan juga dapat menerima tahbisan seperti para imam biasanya.Sikap

Gereja tetap mempertahankan tabhisan imam hanya untuk laki-laki saja. Bagi kaum feminis tabhisan imamat yang hanya diperuntukkan bagi kaum adam sebenarnya tidak memiliki alasan al-Kitabiah yang mendasar.

Keengganan Tahta Suci Vatikan mentahbiskan imam perempuan dan meletakkan perempuan pada posisi kedua dalam tugas-tugas keembalaan dengan sendirinya telah menunjukkan sikap diskriminatif Vatikan. Dalam hal ini, Vatikan telah melakukan pelanggaran HAM. Otoritas telah menjelma menjadi paham otoriter. Panggilan menjadi imam datang dari Allah sendiri. Panggilan menjadi imam bisa jadi tumbuh diantara kaum perempuan. Mereka layak ditahbiskan dan menjalankan tugas-tugas keembalaan. Menjadi imam perempuan adalah hak asasi. Menghalangi dan meruntuhkan hak-hak asasi manusia masuk dalam kategori HAM.

Dalam tradisi Gereja Tahta Suci Vatikan melalui Kongregasi Suci untuk Doktrin dan Imam menyatakan posisi Vatikan bahwa Gereja Katolik Roma tidak akan pernah mentahbiskan imam perempuan. Imam hanya dikhususkan untuk kaum laki-laki. Suatu fakta yang tak terbantahkan bahwa tradisi Gereja Katolik tidak mengizinkan dan mengesahkan perempuan ambil bagian dalam tugas-tugas keembalaan sebagai imam. Keteguhan Gereja Katolik Roma berpegang pada tradisi yang telah berabad-abad lamanya dihidupi sepertinya tidak akan tergoyahkan, sampai-sampai pendapat demikian tidak membutuhkan pertimbangan atau intervensi keputusan magisterium.

Dalam terang tradisi maka tampak alasan yang esensial pada tubuh Gereja Katolik bahwa hanya laki-laki yang layak menjabat menjadi

imam. Yesus memilih keduabelas orang laki-laki untuk menjadi Rasul. Yesus tidak memilih seorang pun perempuan untuk tugas tersebut. Seorang Rasul mendapat legitimasi dengan pelantikan khusus oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri. Tidak mengherankan, tradisi perlimpahan tugas-tugas sakramental hingga kini didominasi oleh kaum adam.

### *Kehidupan sosial*

Fakta yang banyak diketahui tentang perempuan dalam kehidupan sosial yaitu; perempuan bertindak sebagai pelayan (Rm 16: 1); sebagai tuan rumah untuk berkumpulnya umat local (Kol 4: 15); sebagai suami yang berkeliling dan istri menjadi rekan sekerja/penginjil (Rm 16: 3-5; 1 Kor 16: 19 orang Yahudi atau Yunani, tak ada hamba atau orang merdeka, tak ada laki-laki atau perempuan karna kamu semua adalah satu dalam kristus Yesus.

Kecenderungan Perjanjian Lama membatasi status imam untuk kaum laki-laki (Kel 28:1; Bil 18:1-7). Tetapi, peranan kenabian, seorang yang berbicara atas nama Allah, tidak pernah dibatasi untuk kaum laki-laki. Di sini, perempuan mendapatkan tempat yang sama penting. Miryam adalah nabiah pertama bangsa Israel (Kel 15 : 20)

Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampililah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari". Itulah kutipan dari keluaran yang mendemonstrasikan bagaimana seorang perempuan memimpin paduan suara di saat genting ketika bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Tetapi, perempuan satu ini bukanlah hanya sekadar penggembira atau semacam penari latar sebagaimana



yang kita kenal di acara hiburan di televisi. Dia adalah seorang nabiah. Kalau Musa adalah pemimpin, Harun adalah sang imam, maka Miryam adalah nabi perempuan (nabiah). Seorang nabi perempuan pertama yang ditulis dalam Kitab Suci. Miryam bahu-membahu dengan dua laki-laki perkasa dalam drama penyelamatan

Perempuan-perempuan lain dalam Perjanjian Lama, seperti Ribka, Rahab, Debora, Yael, Yudit, Ester masing-masing memiliki cara dan momen dalam mengekspresikan iman mereka. Debora adalah hakim dan nabi perempuan yang benar-benar *in charge* untuk bangsa Israel (Hak 4:4). Debora mempermalukan Barak dan kaum pria yang gentar mengambil tongkat kepemimpinan. Bahkan, ketika kepemimpinan ini dipercayai sebagai tugas perutusan dari Tuhan sendiri, Barak tidak berani berperang maju menghadapi musuh tanpa kehadiran dan arahan komando Debora (Hak 4:8).

Para perempuan dalam Perjanjian Lama tidak jarang memiliki karakter yang tidak mudah dirumuskan secara sederhana. Mereka adalah perempuan-perempuan yang percaya diri, penuh akal, berani, dan bisa menjadi sangat militan. Pada saat yang sama terkadang bisa dipersoalkan moralitas sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya dalam teknik dan cara Yudit menaklukkan Holofernes (Yud 13:1-10). Ada kesan, dalam kasus Yudit, tujuan menghalalkan cara.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup><http://kelompok9relasigender.blogspot.com/2014/12/makalah-status-dan-peran-perempuan.html> diakses tanggal 23 okt 2016.

## 2 Kesetaraan Laki-laki dan Wanita

Kesederajatan perempuan dalam kehidupan dan masyarakat seperti dikehendaki Allah. Seperti yang dikatakan *Jesus* yang memunculkan semangat akan kesamaan manusia dihadapan Tuhan: yaitu “karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu di Sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Matius 5:45). Kesetaraan dalam perspektif Katolik meliputi 3 hal yaitu: Kesetaraan dalam Penciptaan, Kesetaraan dalam Pengabdian Tuhan dan Rasul, Kesetaraan dalam Perwujudan Tuhan.<sup>52</sup>

### a. Kesetaraan dalam Penciptaan

Dalam kisah penciptaan kitab suci, pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut citra Allah, dan dengan demikian sama martabatnya di temukan berdampingan dengan kisah lain yang melihat perempuan sebagai pembantu manusia (pria), disatu sisi citra perempuan positif setara dengan laki laki, identitasnya tidak dibatasi serta memiliki hak, kekuatan dan kebebasan yang sama dengan laki-laki.

Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan setara dihadapan Allah, yaitu:

*“Namun demikian, dalam tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan, dan segala sesuatu berasal dari Allah,” (I Kor 11: 11-12)*

---

<sup>52</sup>Chaerunisa, ”Satus dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik” (skripsi program sarjana Theologi Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h. 77-80.

Konsep Gender yang ideal dalam perjanjian lama mengenai penciptaan adalah kitab kejadian 1 dan 2 yaitu perempuan bersama dengan laki-laki adalah tujuan penciptaan Allah dan Mahkota ciptaanNya. Perempuan dan laki-laki di ciptakan untuk saling melengkapi.

b. Kesetaraan dalam Pengabdian Terhadap Tuhan dan Rasul

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti di kutip dalam tulisan St. Paulus kepada umat: “karena kamu semua yang dibaptis dalam kristus, telah mengenakan kristus, tidak ada laki- laki dan perempuan.”<sup>53</sup> Rasul Paulus tidak mengatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditempat lain dihitung sebagai rencana Allah, dihapus. Maksudnya ialah bahwa didalam kristus persaingan, permusuhan, dan kekerasan yang menodai relasi antara laki-laki dan perempuan dapat diatasi dan sudah diatasi. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hadir dalam Wahyu Alkitabiah sampai akhir. Peran perempuan tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan keluarga dan sosial yang meliputi relasi insani dan pemeliharaan orang lain.<sup>54</sup> yesus melepaskan dan membebaskan semua kelompok masyarakat tertindas, dimana perempuan dan anak menjadi bagian dari kelompok yang dibebaskan Yesus (Lukas 4: 18-20). Yesus menghormati cara-cara perempuan mengucapkan syukur kepada Allah. Sikap yesus ini di

---

<sup>53</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru : 2002, Galatia 3:27-28.

<sup>54</sup>Op cit skripsi chaerunisa

tentang oleh masyarakat karena pada waktu masyarakat tidak pernah menghargai perempuan (Lukas 15:8-10).<sup>55</sup>

Figur Maria telah dimasukkan oleh para Bapa Konsili Vatikan II ke dalam Bab terakhir konstitusi dogmatic mengenai Gereja. Dalam ajaran social Gereja juga sudah terdapat entri mengenai perempuan, antara lain: dalam *pacem in terris* (artikel 41); Paus Yohanes XXIII menunjukkan bahwa perempuan semakin sadar akan martabat mereka, mereka semakin melaksanakan hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam keluarga maupun dalam hidup publik justru atas dasar kodrat mereka yang unggul. *Gaudium et spes* (artikel 61); menegaskan bahwa partnership terdalem laki-laki dan perempuan justru sebagai orang yang beriman. Ditegaskan lagi dalam *Lumen gentium* (artikel 32); bahwa dalam kristus dan dalam Gereja Katolik tidak ada diskriminasi atas basis ras, rasionalitas, kondisi sosial atau seks. Pesan Paus Yohanes II juga terdapat dalam *Christifideles laici* (artikel 49); yaitu agar Gereja mengakui segala karunia laki-laki dan perempuan dalam hidup dan pengutusannya.<sup>56</sup>

### c. Kesetaraan dalam Perwujudan Tuhan

Perlakuan Yesus atas kaum perempuan, perempuan samaria yang tertangkap berzinah, perempuan kanaan, Maria dari Magdala, dan Marta serta Maria dari Betania. Menunjukkan bahwa sikapnya pada perempuan dan peranan perempuan dalam karya-Nya jauh lebih positif dan egaliter

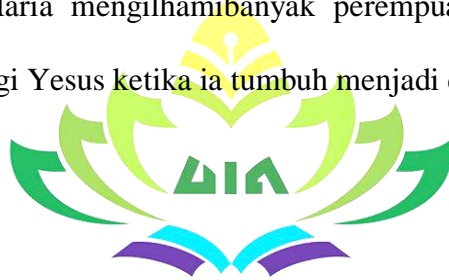
---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Iswanti, *Kodrat Yang Bergerak (gambar, peran, dan kedudukan perempuan dalam gereja katolik)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.

dari pada yang dapat diberikan oleh kebudayaan pada zamannya. Ada kesan bahwa para rasul dan pengarang injil tidak cukup menghargai hal itu.

Dikalangan umat Katolik khususnya, maria juga dilihat sebagai model perempuan baru. Bagi perempuan lebih mudah mengidentifikasi diri dengan Maria dari pada dengan Yesus. Dalam kesalahan umat biasa, umat kerap kali mengaitkan semua sifat keperempuanan pada maria sebagai pemeliharaan, pengasuh, dan belas kasih dan mereka enggan mengaitkan sifat itu pada Allah yang laki-laki. Maria mengilhami banyak perempuan, ibu yang merupakan teladan bahkan bagi Yesus ketika ia tumbuh menjadi dewasa.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup>Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak''Gambar Peran Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik''*, (Yogyakarta :Kanisius,2003), h. 154-155.

### BAB III

#### KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK

Kepemimpinan wanita menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan. Peningkatan peran perempuan bukanlah trend apalagi fenomena baru seperti dikatakan sebagian orang. Wanita sebagai kepala pemerintahan telah ada sejak abad ke-15. Kepemimpinan wanita mulai bangkit dari tidur panjang sejak isu hak asasi manusia dan persamaan gender secara lantang disuarakan oleh aktivis feminisme. Kiprah perempuan tersebut semakin menonjol pada abad ke-21. Di berbagai negara, sebagian besar wanita mengalami perkembangan dalam berbagai sistem kehidupan atau mobilitas vertikal. Sudah banyak kaum perempuan yang dapat mengenyam pendidikan yang sejajar dengan laki-laki sehingga dapat menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan.

Peran perempuan yang berkembang di masyarakat baik dari aspek reproduksi, ekonomi, social politik dan kepemimpinan islam bahwa selama ini perempuan ditempatkan hanya sebagai anggota dalam hal kegiatan kemasyarakatan dan atau keorganisasian dari beberapa konsep pengertian tentang perempuan dan laki-laki yang sering kita dengar, maka timbul perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari deferensiasi peran (*division of labor*) yang ada. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan yang dalam beberapa kasus dapat memunculkan adanya dominasi laki-laki atas perempuan. Laki-laki dengan cirri biologisnya serta

sifat-sifat senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, penonjolan diri, pelindung dan pemimpin. Perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat emosionalnya seperti pasif, berkorban untuk feminisme, yakni berkaitan dengan orientasi keperluan orang lain, tergantung pemberi cinta dan pengasuh. Kuatnya pengaruh budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak masuknya peran keberagaman sektor publik (pendidikan, ekonomi, industry), termasuk mengenai kepemimpinan wanita dalam berbagai sektor yang selalu menimbulkan pendapat yang pro dan kontra.

#### **A. Kepemimpinan Wanita dalam Islam**

Kata pemimpin di dalam bahasa Arab mempunyai beberapa istilah yaitu *imam, khalifah, amir, malik*, dan *sulthan*. *Imam* menurut bahasa berasal dari kata (*Amma-Yaummu-Imaman*) yang berarti ikutan setiap kaum.<sup>58</sup> Dan berarti setiap orang yang diikuti oleh kaum yang sudah berada pada jalan yang benar ataupun mereka yang sesat. Imam juga bias diartikan sebagai “pemimpin” seperti ketua atau yang lainnya. Kata *imam* juga digunakan untuk orang yang mengatur kemaslahatan sesuatu, untuk pemimpin pasukan dan untuk orang dengan fungsi lainnya.<sup>59</sup>

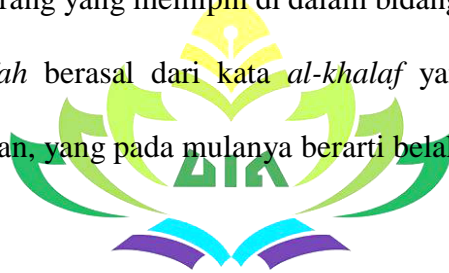
---

<sup>58</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta:Mahmud Yunus wa dzuriyat, 1999),h.428

<sup>59</sup>A djazuli, *Fiqh Siyarah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam rambu-rambu Syariah* (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2003), h. 54.

*Imam* juga berarti orang yang diikuti oleh suatu kaum. Kata imam lebih banyak digunakan untuk orang yang membawa kepada kebaikan. Disamping itu, kata-kata *imam* sering dikaitkan dengan shalat. Oleh karena itu didalam kepustakaan islam sering dibedakan antara imam yang berkedudukan sebagai kepala Negara atau yang memimpin umat islam dan imam dalam arti yang mengimami shalat. Untuk yang pertama sering digunakan istilah *al-imamah al-udzma* atau *al-imamah al-kubra* sedangkan untuk yang kedua sering disebut *al-imamah al-sughra*. Biasanya kata kata imam hanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang memimpin di dalam bidang agama.<sup>60</sup>

Kata *khalifah* berasal dari kata *al-khalaf* yang berarti *al-badal* yang artinya menggantikan, yang pada mulanya berarti belakang, sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dihadapan mereka.”<sup>61</sup>

Disini kata *khalifah* sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berbeda atau datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga bias berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> A djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam rambu-rambu Syariah* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2003), h. 54.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 43.

<sup>62</sup> Taufiqi Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 1999), h.21.



Secara bahasa *amir* berasal dari kata (*Amara-ya'muru-Amran*) yang berarti menyuruh, lawan dari kata melarang dan dari kata yang berarti bermusyawarah. Secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah. Kata-kata *amir* dengan arti pemimpin tidak di temukan didalam Al-quran, walaupun kata-kata Amara banyak ditemukan didalam Al-quran. Istilah *amir* dengan arti pemimpin hanya populer dikalangan sahabat, hal ini terbukti pada saat para sahabat bermusyawarah di tsafiqah Bani Sa'adah untuk menentukan pengganti Nabi dalam hal keduniawian. Para sahabat Anshar berkata "dari kami ada amir dan dari tuan-tuan juga ada *amir*." Selain itu, istilah amir juga pernah digunakan oleh Umar bin Khattab ketika menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar.<sup>63</sup>

Istilah selanjutnya yang menunjukkan kepada pemimpin adalah *malik*. *Malik* secara bahasa berasal dari kata (*malaka-yamliku-milkan*) yang berarti memiliki atau mempunyai sesuatu. Atau dapat pula berarti pemilik perintah dan kekuasaan pada suatu bangsa, suku atau negeri.<sup>64</sup> *Sulthan* secara bahasa berarti *Malik (Raja)* atau *Wali*. Kata-kata *sulthan* yang menunjukkan kepada kekuasaan memang dikenal baik didalam Al- qur'an maupun Al-Hadits.<sup>65</sup>

Gegap gempita nama-nama wanita sebagai pemimpin sebuah Negara merupakan salah satu indikasi dari krisis kepemimpinan yang terjadi, kerinduan

---

<sup>63</sup>. A djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam rambu-rambu Syariah* (Jakarta:Kencana Prenada Media,2003), h.59.

<sup>64</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta:Mahmud Yunus wa dzuriyat, 1999), h. 428.

<sup>65</sup>*Ibid.*

akan seseorang pemimpin yang merakyat menjadi pelengkap selanjutnya. Riswanda Imawan mengutip kata-kata Rubenstein Danthumm (1970) dalam bukunya membedah politik orde baru,<sup>66</sup> pemimpin harus mempunyai dua basis utama: cakap memimpin dan populer.

Di saat kepemimpinan suatu Negara, dimana pemimpin-pemimpin laki-laki sudah tidak lagi mendapat legitimasidari rakyat, disaat itulah pemimpin perempuan hadir. Kepemimpinan perempuan yang bentuknya bervariasi itu kepala Negara maupun kepala pemerintahan tingkat bawah seperti Gubernur, Bupati, dan Walikota. Munculnya perempuan sebagai pilihan alternatif, ini dan terbukti dengan banyak perempuan yang menjadi kepala Negara, Perdana Menteri, misalnya Perdana Menteri Pakistan Benazir Butho menjadi kepala Negara dua periode yakni mulai tahun 1988-1990. Kemudian periode kedua tahun 1993-1996. Lalu di Bagladesh sudah terdapat dua pemimpin perempuan yaitu Khaleda Zia dan Sheik Hasina. Di Indonesia ada nama-nama seperti Megawati, Tri Rismaharini, Ratu Atut dan masih banyak lainnya.

Sejak 14 abad yang silam, Al-quran telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-quran memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak kaum laki-laki diantaranya dalam masalah kepemimpinan. Al-quran memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana hak kepada laki-laki. Dasar yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya criteria untuk menjadi pemimpin. Jadi pemimpin itu bukan

---

<sup>66</sup>Riswanda Imawan, *Membedah Politik Orde Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 278.

monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan, bahkan jika perempuan itu mampu dan memenuhi criteria maka ia boleh menjadi hakim dan top leader (Perdana Menteri atau kepala Negara ). Masalah ini disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan (akan mendapat) surge yang di bawahnya mengalir sungai-sungai kekal didalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga 'And dan keridaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar.<sup>67</sup>*

Dalam ayat tersebut Allah SWT mempergunakan kata “Auliya” (pemimpin), itu bukan hanya ditujukan kepada pihak laki-laki saja tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bias menjadi pemimpin, yang penting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin, karena menurut *tafsir al manar dan tafsir al maraghi*, bahwa

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.199

kata “*Auliya*” mencakup wali dalam arti penolong solidaritas dan kasih sayang.<sup>68</sup>

Dari surat at-Taubah ayat 71 tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi Guru, Dosen, Pengusaha, Menteri, Hakim bahkan Kepala Negara. Akan tetapi dalam tugasnya tetaplah memperhatikan hokum-hukum atau aturan-aturan yang ditetapkan al-qur’an dan as-sunah, misalnya tidak terbengkalai urusan rumah tangganya, haruslah ada izin dan ridho suaminya apabila ia sudah bersuami, guna menghindari efek negative terhadap diri dan agama. Akan tetapi ulama berbeda pendapat boleh dan tidaknya kepemimpinan seorang perempuan sebagai kepala Negara. Jumhur Ulama dalam hal ini berpendapat bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi kepala Negara sesuai dengan surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Artinya:*

*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian*

---

<sup>68</sup> Siti Fatimah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Quran*, Al-Hikmah jurnal studi keislaman Vol 5 No 1, Maret 2005.

*yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka.*<sup>69</sup>

Kata Qawwamun, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pemimpin bagi kaum perempuan, dipahami oleh mayoritas ahli tafsir sebagai justifikasi, superioritas laki-laki atas perempuan. Dalam ayat tersebut disebutkan dua alasan mengapa laki-laki (suami) itu pemimpin atas perempuan. Alasan pertama ialah karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka laki-laki atas sebahagian yang lain (perempuan). Alasan yang kedua ialah karena mereka (laki-laki) telah member nafkah dari sebagian hartanya, tentang alasan pertama Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas dan jelas kelebihan laki-laki atas perempuan. Sementara itu tentang alasan yang kedua Al-Quran menyatakan secara eksplisit yaitu bahwa superioritas laki-laki atas perempuan itu karena laki-laki member nafkah kepada perempuan. Karena itu, seorang suami memiliki aset yang lebih istimewa dibandingkan seorang istri. Menurut Muffasir, member nafkah yang dimaksud ialah pemberian Mahar dan belanja kebutuhan istri dan keluarga.

Lebih lanjut kontroversi tentang kepemimpinan perempuan dalam tinjauan syariah Islam karena perbedaan ulama tentang hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah dimana Nabi menyatakan bahwa:

*Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan sebab suatu kalimat yang aku dengar dari Nabi pada saat terjadinya fitnah perang Jamal. Dimana waktu itu hampir-hampir aku akan bergabung dengan Ashabul Jamal (pasukan yang dipimpin Aisyah ra) dan berperang bersama mereka. Lalu beliau berkata: ketika disampaikan kepada Rasulullah SAW bahwa kerajaan*

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: yayasan penyelenggara dan penerjemah Al-Quran 2011), h.123

*Persia telah mengangkat putrid kisra sebagai raja mereka. Beliau pun bersabda: tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan pemerintahannya kepada seorang wanita (HR. Bukhori no 4425).<sup>70</sup>*

Pandangan ulama-ulama klasik mayoritas tidak menyetujui jika perempuan menjadi pemimpin dalam ranah public yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan ulama-ulama modern dan kontemporer saat ini lebih melihat kedalam fakta sejarah dan realita yang ada sekarang bahwa banyak dari kaum perempuan yang memiliki kemampuan dalam bidang politik dan jabatan-jabatan di ranah publik yang biasanya di dominasi oleh laki-laki. Karenanya menafikkan peran perempuan dalam kancah perpolitikan sama halnya mengabaikan potensi separuh dari masyarakat itu sendiri. Dari pro dan kontra terkait kepemimpinan perempuan para ulama berselisih paham hingga terbentuk dua kelompok besar. Dimana sebagian membolehkan dan sebagian lain tidak membolehkan.

### **1. Ulama yang tidak membolehkan**

Bebagai kalangan terlebih tokoh islam mengharamkan kepala Negara dari perempuan, tentunya itu berdasarkan argumennya terutama pada (Qs An-Nisa 34) dan hadits Abu Bakrah diatas. Dari kedua nash tersebut kalangan ahli *fiqh* salaf termasuk empat *mazhab* berpendapat bahwa al-imam harus dipegang seorang laki-laki dan tidak boleh diduduki seorang perempuan, diantara ulama-ulama yang kontra ini adlah:

---

<sup>70</sup> Ismail bin Umar Ad-Dimashqi, Tafsir Ibnu Katsir, h. 293.

a. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam (*ismail bin umar Ad-Dimashqi, tafsir ibnu katsir*, hlm II/293-293) misalnya, menafsirkan Qs An-Nisa 34 menyatakan yang artinya: "laki-laki adalah pemimpin wanita" karena laki-laki lebih utama dari perempuan, itulah sebabnya kenabian dikhususkan bagi laki-laki begitu juga raja yang agung, begitu juga posisi jabatan hakim, dan lainnya. Ibnu Abbas berkata "laki-laki pemimpin wanita" maksudnya sebagai amir yang harus di taati oleh wanita.



b. Ar- Razi

Ar- Razi dalam *tafsir ar-razi* sependapat dengan pandangan Ibnu Katsir dalam (*tafsir Al-fakhrur Razi*, hlm I/88) : keutamaan laki-laki atas wanita timbul dari banyak sisi. Sebagian berupa sifat-sifat factual sedang sebagian yang lain berupa hukum syariah seperti *al-immamah as-kubro* dan *al-immamah as-sughro*, *jihad adzan* dan lain lain.<sup>71</sup>

c. Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili dalam *Al-fiqh al-Islami wa Adillatuhu* mengutip ijmaknya ulama bahwa salah satu syarat menjadi imam adalah laki-laki (*dzukuroh*) adapun laki-laki sebagai syarat jabatan Al imam karena beban pekerjaan menuntut kemampuan besar yang umumnya tidak dapat

---

<sup>71</sup> Tafsir al-fakhrur Razi, h.188.

di tanggung wanita. Wanita juga tidak sanggup mengemban tanggung jawab yang timbul atas jabatan ini dalam masa damai atau perang dan situasi berbahaya. Nabi bersabda ; “tidak akan Berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada wanita.” Oleh karena itu ulama *fiqh* sepakat bahwa jabatan imam harus laki-laki. Tentu saja yang dimaksud al-imam disini adalah *al-imam al-udzma* atatu *al-khalifah al-ammah* yang mengepalai muslim dunia.

d. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Menyatakan dalam fatwanya bahwa wanita dilarang menduduki jabatan tinggi apapun dalam pemerintahan. Kepemimpinan wanita untuk riasah amah lil muslimin itu tidak boleh quran , hadits, ijmak sudah menunjukan al itu. Dalil dari Al-quran adalah QS An-Nisa 34 hukum dalam ayat tersebut mencakup kekuasaan laki-laki dan kepemimpinannya dalam keluarga, apalagi dalam wilayah public. Adapun dalil hadits adalah sabda Nabi ‘’ suatu kaum tidak akan Berjaya apabila diperintah oleh perempuan’’. Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini menunjukan aramnya kepemimpinan perempuan pada otoritas umum atau otoritas kawasan khusus karena semua itu memiliki sifat yang umum. Rasulullah telah menegaskan kejayaan dalam suatu Negara yang dipimpin perempuan. Fatwa Bin Baz tidak membedakan antara *riyah amah* yakni *al-khilafah al-ammah* dengan *al-wilayah al-khassah* juga



semua posisi jabatan tinggi seperti hakim, menteri, gubernur dan semua posisi yang membawahi laki-laki haram hukumnya bagi perempuan.

## 2. Ulama yang Membolehkan

Ibnu Rushd memerinci perbedaan pendapat ulama-ulama dalam kitab Bidayatul Mujtahid ulama berbeda pendapat tentang diisyaratkannya laki-laki sebagai hakim. Jumhur mengatakan ; ia menjadi syarat sahnya putusan hukum. Abu Hanifah berkata boleh wanita menjadi *Qadhi* dalam masalah harta. At-thabari berkata wanita boleh menjadi hakim secara mutlak dalam segala hal.<sup>72</sup>

Ulama yang membolehkan wanita menduduki jabatan Qadhi atau hakim antara lain; Abu Hanifah, Ibnu Hazm, Ibnu Jarir at-tabari, dan Dr Muhammad Sayid Thanthawi.

Dr Muhammad Sayid Thanthawi *Syaikh Al-Azhar* dan *mufti* besar Mesir, menyatakan bahwa kepemimpinan wanita dalam posisi jabatan apapun tidak bertentangan dengan syariah, baik sebagai kepala Negara *al-wilayah al-udzma* maupun posisi jabatan di bawahnya. Dalam fatwanya yang dikutip majalah *Ad-din Wal Hayat* thanthawi menjelaskan; wanita yang menduduki posisi jabatan kepala Negara tidaklah bertentangan dengan syariah karena Al-Quran memuji wanita yang menempati posisi ini dalam sejumlah ayat tentang Ratu Balqis dari Saba.<sup>73</sup> Dan bahwasannya apabila hal itu bertentangan dengan syariah, maka niscaya Al-Quran akan menjelaskan hal tersebut dalam kisah ini. Adapun tentang Sabda Nabi SAW bahwa "suatu kaum tidak akan Berjaya apabila diperintah oleh wanita" Muhammad Sayid berkata; bahwa hadits ini

---

<sup>72</sup> Ibnu Rushd, dalam Bidayatul Mujtahid, IV/1768.

<sup>73</sup> Kisah ratu Balqis terdapat dalam (QS An-Naml 27:23-24).

khusus untuk peristiwa tertentu yakni kerajaan Farsi dan Nabi tidak menyebutkannya secara umum. Oleh karena itu, maka wanita boleh menduduki jabatan sebagai kepala Negara , hakim, menteri, duta besar dan menjadi anggota lembaga legeslatif. Hanya saja perempuan tidak boleh menduduki jabatan *Syaikh Al-Azhar* karena jabatan ini khusus bagi kaum laki-laki saja karena ia berkewajiban menjadi *Imam shalat* yang secara syariah tidak boleh bagi wanita.

#### 1. Yusuf Qardhawi

Sependapat dengan Muhammad Sayid , ia menegaskan bahwa perempuan berhak menduduki jabatan kepala Negara *Riasah Daulah*, *Mufti*, Anggota parlemen, hak mamilih dan dipilih atau posisi apapun dalam pemerintahan ataupun bekerja disektor swasta karena sikap islam dalam soal ini jelas bahwa wanita memiliki kemampuan sempurna *Tamam Al-Ahliyah*.

Menurut Qardhawi tidak ada satupu *nash* Al-Quran dan Hadits yang melarang wanita untuk menduduki jabatan apapun dalam pemerintahan. Namun ia mengingatkan bahwa wanita yang bekerja diluar rumah harus mengikuti aturan yang telah ditentukan syariah seperti a. tidak boleh ada khalwat berduaan dalam ruangan tertutup dengan lawan jenis bukan mahram, b. tidak boleh melupakan tugasnya utamanya sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya, c. harus tetap menjaga perilaku islami dalam berpakaian, berkata dan berperilaku.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Qardhawi “*syarat perempuan bekerja diluar rumah*” (bairut asyamilah,1977), h.122

## 2. Ali Jumah Muhammad Abdul Mufti Mesir

ia termasuk di antara ulama berpengaruh yang membolehkan wanita menjadi kepala Negara dan jabatan tinggi apapun seperti Hakim, Menteri, Anggota DPR, dan lain-lain. Namun ia sepakat dengan Yusuf Qardhawi bahwa kedudukan *Al-imamah Al-udzma* yang membawahi seluruh umat Islam dunia harus dipegang laki-laki karena salah satu tugasnya adalah menjadi Imam Shalat.<sup>75</sup>

Ali Jumah menyatakan bahwa kepemimpinan wanita dalam berbagai posisi sudah sering terjadi dalam sejarah Islam. Tak kurang dari 90 perempuan yang pernah menjabat sebagai hakim dan kepala daerah terutama di era khalifah Utsmaniyah. Bagi Ali Jumah keputusan wanita untuk menempati jabatan publik adalah keputusan pribadi antara dirinya dan suaminya. Ia mengutarakan syarat bagi perempuan ketika ingin bekerja di luar rumah.

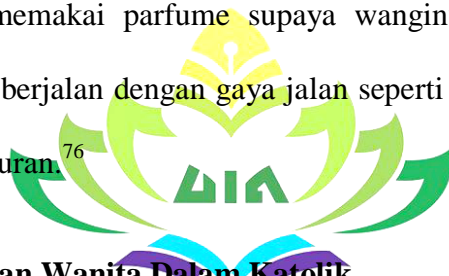
*Pertama*, pekerjaan itu tidak dilarang syaria. Wanita tidak boleh melakukan pekerjaan yang dilarang syaria sebagaimana hal itu tidak boleh bagi laki-laki. Akan tetapi ada juga jenis pekerjaan yang boleh bagi laki-laki tapi tidak boleh bagi perempuan. Misalnya, wanita tidak boleh menjadi penari atau sekretaris pribadi bagi laki-laki yang berada di dalam ruangan tertutup, karena wanita yang khalwat berduan dalam ruangan tertutup dengan laki-laki lain tanpa ditemani suami atau mahramnya adalah haram secara pasti menurut ijma ulama.

---

<sup>75</sup>Harian Al-Jumhuriyah Mesir, Edisi 28 Januari, h.23

*Kedua*, pekerjaan yang dilakukan hendaknya tidak meniadakan tugas wanita yang utama yaitu sebagai istri dengan melaksanakan hak-hak rumah tangga dan sebagai ibu dalam memenuhi hak-hak anak. Sekiranya pekerjaan tersebut akan mengganggu tugas-tugas utamanya, maka itu tidak bias diterima.

*Ketiga*, berpegang teguh pada etika Islam, seperti tata cara keluar rumah, berpakaian, berjalan, berbicara, dan menjaga gerak geriknya. Oleh karena itu wanita tidak boleh keluar tanpa mengenakan busana muslimah atau memakai parfume supaya wanginya tercium laki-laki dan tidak boleh berjalan dengan gaya jalan seperti yang di gambarkan Allah dalam Al-Quran.<sup>76</sup>



## **B. Kepemimpinan Wanita Dalam Katolik**

Kepemimpinan dalam gereja pada dasarnya di serahkan kepada Hierarki yang berasal dari kristus sendiri. Konsili mengajarkan bahwa “ atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai penggembala gereja. Struktur kepemimpinan (Hierarki) dalam gereja Dewan Uskup dengan Paus sebagai kepalanya.<sup>77</sup> Kepemimpinan dalam gereja merupakan suatu panggilan khusus dimana caampur tangan Tuhan merupakan unsure yang dominan. Kepemimpinan dalam gereja bersifat mengabdikan dan melayani dalam arti semurni murninya, walaupun ia sungguh mempunyai wewenang yang berasal dari kristus sendiri. Kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan

---

<sup>76</sup> Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik*, h 154-160.

<sup>77</sup> Martinus Sanit “Hierarki Dalam Gereja Katolik” (On – line), tersedia di : [materipaksmk.blogspot.com](http://materipaksmk.blogspot.com) ( 10 september 2013).

untuk melayani bukan untuk dilayani. Kepemimpinan hierarki berasal dari Tuhan, maka tidak dapat dihapus oleh manusia.<sup>78</sup>

Kepemimpinan dapat dilihat dari banyak sudut yang berbeda. Kepemimpinan adalah suatu posisi. Kepemimpinan adalah suatu hubungan, pemimpin adalah orang yang mempunyai pengikut. Mungkin orang-orang yang mengikutinya karena kepentingan pribadi atau karena struktur organisasi. Tetapi pengikut mutlak harus ada. Kepemimpinan adalah tindakan. Pemimpin dikenal melalui tindakan yang mereka perlihatkan. Seseorang mungkin mempunyai sederet sifat pemimpin, tetapi bila ia tidak pernah mengambil tindakan untuk memimpin ia bukan seorang pemimpin.

Kata hirarki sendiri berasal dari bahasa Yunani "Hierarchy" yang terdiri dari 2 kata yakni jabatan (hieros) dan suci (archos) jadi hirarki adalah jabatan suci. Jadi bisa diartikan bahwa yang termasuk dalam hirarki adalah mereka yang mempunyai jabatan karena mendapat penyucian melalui tahtisan sehingga mereka sering disebut kuasa tahtisan.

Menurut ajaran resmi gereja kepemimpinan resmi gereja di serahkan kepada hirarki sebagai pengganti rasul, struktur hirarki bukanlah suatu yang ditambahkan atau dikembangkan. Dalam sejarah gereja menurut ajaran Konsili Vatikan II Struktur itu dikehendaki Tuhan dan akhirnya berasal dari Kristus itu sendiri. Fungsi khusus hirarki yaitu seluruh umat Allah mengambil bagian didalam Kristus sebagai Nabi (mengajar), Imam (menguduskan), dan Raja (memimpin). Meskipun tugas umum dari seluruh umat beriman, namun Gereja

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

atas dasar sejarahnya dimana Kristus memilih para Rasul untuk melaksanakan tugas itu secara khusus. Kemudian menetapkan pembagian tugas tiap komponen umat.

Konsili Vatikan II secara jelas merumuskan kembali pemahaman Gereja tentang dirinya sendiri. Pemahaman itu akhirnya dirumuskan didalam Lumen Gentium Bab 2, Gereja adalah peguyuban Umat Allah kemudian pada bab 3 dari Lumen Gentium menerangkan bahwa Gereja sebagai Hirarki. Hirarki sebagai pelayan Umat Allah pemahaman gereja yang demikian pertama didasari harapan dan kehendak untuk menjadikan gereja sebagaimana yang dicontohkan Yesus bersama Komunitas yang dibangunnya, dan kedua, masih diwarnai oleh warisan Pra-Konsili Vatikan II dimana gereja lebih dipahami sebagai Hirarki, sehingga umat Allah hanyalah anggota pasif atau objek (pelengkap dan penderita) dari Hirarki.<sup>79</sup>

Masalah hirarki menjadi masalah yang serius dihadapi para feminis dalam gereja Katolik. Pertama, memperbincangkan masalah hirarki berarti memperbincangkan masalah kekuasaan dalam Gereja Katolik. Kedua, bagi feminis katolik sendiri membicarakan hirarki berarti membicarakan masalah yang inheren dengan kekatolikan itu sendiri. Ketiga, hirarki sendiri menjadi sangat problematis bagi perempuan, di satu level adalah bagaimana berjuang untuk mendapatkan pengakuan sebagai anggota gereja yang sama dengan laki-laki artinya kalau didalam hirarki berarti adanya sharing kekuasaan (otoritas dan wewenang) serta kepemimpinan. Di level lain, Feminis sendiri

---

<sup>79</sup>Iswanti, Kodrat Yang Bergerak”Gambar, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik”, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 137-138.

sebenarnya menolak Hirarki, tetapi bukan berarti peniadaan institusi yang menjalankan fungsi, dalam arti institusi yang memberi ruang kebebasan bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk memilih menjalankan fungsi pelayanan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.<sup>80</sup>

Terdapat macam-macam bentuk kekuasaan, kita biasanya memikirkan kekuasaan sebagai kekuasaan di dunia seperti kekuasaan politik, kontrol ekonomi, dan kekuatan bersenjata. Sementara kita cenderung melupakan atau mengabaikan kekuasaan yang berada pada hubungan atau pengaruh dari aktivitas intelektual, ungkapan seni, filsafat hingga agama. Semua kekuasaan di wilayah publik atau privat, di wilayah publik artinya semua kekuasaan yang menyangkut masyarakat publik atau secara umum, sebagai sesama atau sekumpulan penduduk di hadapan negara. Sementara kekuasaan di wilayah Privat seperti kekuasaan didalam komunitas komunitas tertutup: komunitas suku, Ras, Agama Profesi hingga wilayah privat keluarga.

Dalam Ajaran Gereja Katolik “Sacra Potesta” (kuasa suci) yang dimiliki oleh para pemimpin dalam hirarki menjelaskan hubungan antara kekuasaan hirarki katolik dan dogmatisme (termasuk kaitannya) dengan kedudukan dan posisi perempuan dalam gereja katolik. Inti kekuatan dari hirarki gereja katolik khususnya dalam dan melalui jabatan Uskup adalah Legitimasi adanya Sacra Potesta. Kuasa suci itu kemudian dilengkapi dengan kekuasaan dan wewenang untuk mengajar yang memiliki kekebalan terhadap

---

<sup>80</sup>*Ibid.* h.143

kesalahan (Infallibilis) atau tidak dapat salah. Dengan Sacra Potesta wewenang mengajar (Magisterium), dan asas tidak dapat salah (infallibilis), institusi gereja katolik yang ada di bumi dioperasikan. Ketiga elemen ini menjadi problematis bagi kehidupan demokrasi dalam gereja katolik.<sup>81</sup> Bahkan masalah ini juga tampak jelas sebagaimana dijelaskan dalam kitab hukum Kanonik.

Kanon 834:

1. Gereja memenuhi tugas menguduskan secara istimewa dengan Liturgi suci, yang merupakan pelaksanaan tugas Imam Yesus Kristus, dimana pengudusan manusia digambarkan dengan tanda-tanda yang tampak serta dihasilkan dalam cara masing-masing. Dengan Liturgi itu dipersembahkan juga ibadah publik yang utuh kepada Allah oleh tubuh mistik Yesus Kristus yakni kepala serta anggota-anggota.
2. Ibadat semacam ini terjadi apabila dilaksanakan atas nama gereja oleh orang-orang yang ditugaskan secara sah serta dengan perbuatan-perbuatan yang telah disetujui Gereja.

Kanon 835:

1. Tugas menguduskan itu pertama-tama oleh para Uskup yang adalah Imam-imam Agung, Pembagi-pembagi utama Rahasia Allah, serta pengatur, penggerak, dan penjaga seluruh kehidupan Liturgi dalam gereja yang dipercayakan kepadanya.

Kanon 834 dan 835 dengan ketiga elemen kekuatan hirarki ini memiliki implikasi luas, karena akhirnya menentukan perjalanan seluruh kehidupan Umat Katolik baik iman maupun penghayatannya. Harus ada Sacra Potesta yang dimiliki oleh para Uskup dan Imam tahbisan agar orang bisa diterima secara resmi menjadi anggota Gereja Katolik melalui baptisan, mendapatkan formalitas dan legalitas perkawinan sebagai orang katolik melalui sakramen perkawinan dan beberapa sakramen lainnya. Para Uskup dan Imam

---

<sup>81</sup>*Ibid*, h.154-155.



tahbisanlah yang memiliki kekuasaan untuk menentukan perjalanan hidup seorang katolik, semua kehidupam sakramental sangat tergantung dari otoritas tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan dengan jelas mengenai kepemimpinan wanita dalam wilayah privat (agama) setelah melihat posisi dan kedudukan wanita katolik dihadapan gereja (dan juga intitusi Hirarki) katolik yang terhalang oleh 3 elemen penting, yaitu : Sacra Potesta, Magisterium, dan Infillibilis yang tergantung pada “Bapa” Gereja dihirarki. Tidak ada wanita diwilayah tersebut kecuali sebagai partisipan pasif dan patuh. Implikasi serius atas kuasa suci adalah bahwa seluruh pengambilan keputusan dalam Gereja Katolik berada dalam genggamannya Uskup dan Imam Tahbisan. Umat dalam arti anggota Gereja diluar tahbisan adalah pengikut-pengikut dengan akses yang lemah terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan. Jadi kepemimpinan wanita dalam Gereja Katolik dalam wilayah privat (agama) tidak memiliki tempat karena wanita tidak ditahbiskan sebagai Imam dan tidak memiliki Sacra Potesta dalam ajaran gereja katolik.

## BAB IV

### PERBANDINGAN TENTANG KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KATOLIK

#### A. Pandangan Agama Islam Terhadap Kepemimpinan Wanita

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *rahmatan lil alamin* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seseorang manusia disisi tuhan adalah prestasi dan kualitas taqwanya, tanpa membedakan jenis etnis dan jenis kelaminnya seperti yang ada di alquran Al-Hujurat ayat 13:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Al-quran tidak menganut paham the second sex yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau the first ethnic yang mengistimewakan suku tertentu. Setiap orang tanpa dibedakan jenis kelamin dan suku bangsanya mempunyai potensi yang sama untuk menjkadi Abid dan

khalifah (QS An-Nisa 124 dan QS An-Nahl 97).<sup>82</sup>Telah dijelaskan didalam Alquran, jika semua dianggap sama-sama mempunyai hak ketika ingin melakukan sesuatu kebaikan, tidak boleh ada diskriminasi didalamnya mengenai suku, ras, dan jenis kelamin.Semua mendapatkan kesempatan untuk melakukan kebaikan termasuk dalam hal kepemimpinan.

Dalam sejarah islam terdapat beberapa sahabat perempuan dimasa Rasulullah digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan, dan terpelihara akhlaknya, seperti prajurit perempuan yang bernama Asma binti Yazid al-anshariyah serta istri Nabi Aisyah dan Khadijah yang selalu mendampingi Nabi menjadi sahabat dan guru untuk umat muslim. Dalam al-quran figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian politik seperti sosok figur Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan yang terdapat dalam Al-Quran An-Naml ayat 23.

Perempuan memiliki tanggung jawab kepemimpinan pada level manapun.Setiap orang bisa menjadi pemimpin pada level apapun, baik sebagai pemimpin pemerintah maupun masyarakat.Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat.Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi kaum laki-laki agar mengakui hak-haknya yang sah tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerjasama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka serta membendung setiap upaya dari siapapun baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>82</sup>Siti Musda Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta:Nauvan Pustaka, 2014), h .43.

Islam menjunjung egaliter (kesetaraan) dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki tempat yang sama dihadapan Tuhan. Mahmud shaltut berpendapat bahwa islam memposisikan perempuan sebagai mitra bagi kaum laki-laki, sehingga islam memberikan kesetaraan hak dan kewajiban bagi kaum perempuan dan laki-laki. Islam memberikan hak bagi perempuan dalam pendidikan, kehidupan ibadah, dan dalam menyampaikan pendapat. Fakta sejarah dan realita inilah yang mendasari ulama modern dan kontemporer memperbolehkan wanita menjadi seorang pemimpin. Diantara ulama yang memperbolehkan wanita menjadi pemimpin adalah Yusuf Qardhawi, Ali Jumah Muhammad Abdul, Abu Hanifah, Ibnu Hazm, Ibnu Jarir At-Thabari dan Dr. Muhammad Sayid Thanthawi.

Perbincangan tentang wanita dalam islam sering berujung pada kesimpulan bahwa islam tidak ramah wanita, apalagi menyangkut keterbolehan menjadi seorang pemimpin. Posisi wanita yang lemah dan inferior tergambar jelas dalam fakta empiring dimasyarakat maupun dalam lembar lembar kitab keislaman. Menghadapi kenyataan ini hukum islam ikut berbicara. Para fuqaha mengemukakan pendapat yang tidak seragam, sehingga soal kepemimpinan wanita tetap menjadi polemik antara yang mendukung dan menolaknya. Pembahasan mengenai kepemimpinan wanita dalam sudut pandang islam menjadi perdebatan panjang yang tak kunjung usai. Tokoh tokoh politik dari kalangan perempuan yang mengemuka dalam rangka memenuhi standar minimum keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Namun demikian keterlibatan wanita pada ranah publik masih terhalang oleh stereotif-stereotif

yang merugikan terhadap keterlibatan wanita disegala bidang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantara yang paling berpengaruh adalah mengenai faktor budaya Patriaki yang masih melekat di masyarakat. Budaya patriaki menempatkan posisi perempuan kedalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu hanya sebatas ranah domestik seputar urusan didalam rumah.

Disamping budaya patriaki yang mengakar diperkuat dengan pemahaman-pemahaman dan penafsiran terhadap Alquran dan Hadits. Terdapat dua aliran dalam hal ini yaitu aliran pertama aliran tradisional atau tekstual yang tetap berpegang teguh pada lahiriah teks hadits dan kitab suci. Kedua, aliran modern dan kontemporer yang memahami hadits dan ayat kitab suci secara konteks munculnya.



Mengenai kepemimpinan wanita Jumbuh Ulama klasik mayoritas berpendapat bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi pemimpin baik dalam urusan Agama (imam shalat) maupun Kepala Negara berdasarkan Al-Quran surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena*

*Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Kata Qawwamum yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pemimpin bagi kaum perempuan, dipahami oleh sebagian Mayoritas ahli tafsir sebagai justifikasi, superioritas, laki laki atas perempuan. Alasan pertama adalah karena Allah telah melenihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan). Alasan yang kedua ialah karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari sebagian hartanya. Tentang alasan yang pertama, Alquran tidak menjelaskan secara tegas dan jelas kelebihan laki-laki atas perempuan. Sementara itu tentang alasan yang kedua, Alquran menyatakan lebih eksplisit yaitu bahwa superioritas laki-laki terhadap perempuan itu karena laki-laki memberi nafkah kepada perempuan. Karena itu, seorang suami memiliki aset yang lebih istimewa dibanding istri. Lebih lanjut kontroversi penolakan tentang kepemimpinan wanita dalam tinjauan syariah Islam karena ada perbedaan ulama tentang penafsiran hadits shahih yang diriwayatkan Abu Bakrah dimana Nabi menyatakan: “Tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan pemerintahannya kepada seorang wanita.” (HR. Bukhori mo 4425).

Makna pemimpin dalam Islam untuk wilayah agama (shalat, haji, dan ibadah lainnya) dipakai istilah Imamah Al-Sughro sedangkan untuk menunjukkan makna pemimpin pemerintahan dipakai istilah Imamah Al-Kubro. Pandangan ulama klasik atau tekstual mayoritas tidak menyetujui jika perempuan

menjadi pemimpin dalam berbagai ranah baik Agama Domestik (imamah al-sughro) maupun publik (imamah al-kubro), para jumbuh ulama tidak memperbolehkan wanita menduduki berbagai bentuk kepemimpinan dengan dasar QS An-Nisa ayat 34 dan hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah. Sebaliknya, para ulama kontemporer memperbolehkan wanita menjadi pemimpin menduduki jabatan Qadhi atau hakim, kepala negara, duta besar, dan menjadi anggota lembaga legeslatif. Menurut ulama kontemporer wanita boleh menduduki jabatan apapun sebagai pemimpin, tetapi hanya saja untuk urusan Imamah Al-Sughro atau pemimpin dalam wilayah agama (imam shalat) ulama kontemporer sependapat dengan ulama klasik bahwa wanita tidak diperbolehkan mendudukinya karena jabatan ini khusus bagi kaum laki laki saja secara syariah.

Sehingga bisa penulis tarik kesimpulan mengenai pandangan islam terhadap kepemimpinan wanita yaitu bahwa sejak awal islam datang telah mengakui keutuhan manusia perempuan setara dengan laki-laki tanpa membedakan jenis kelamin dan suku bangsanya, wanita dipandang juga mempunyai potensi yang sama untuk menjadi Abid atau Khalifah. Tidak ada diskriminasi dalam islam mengenai suku, ras, jenis kelamin, semua mendapatkan kesempatan untuk melakukan kebaikan termasuk dalam hal kepemimpinan. Karena dalam islam yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanyalah ketaqwaannya.

Disisi lain dalam pandangan Nasarudin Umar menyatakan bahwa Al-quran membawa pesan pembebasan perempuan yang ketika terbelenggu budaya jahiliyah yang menempatkan wanita diposisi yang tidak menguntungkan. Al-

quran membawa misi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan batasan tertentu atas dasar argumentasi bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai Hamba (QS Al-Dharyyat:56), sebagai khalifah dibumi (QA Al-Baqarah 30 dan QS Al-A'raf :165), menerima perjanjian primordial (QS Al-A'raf :172), adam dan hawa sama-sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis (QS Al-Baqarah:35 dan 187), serta laki-laki dan perempuan berpotensi sama dalam hal meraih prestasi secara maksimal (QS Ali Imron:195, QS An-Nisa:124, QS An-Nahl:97).<sup>83</sup>

Sejak awal Islam datang telah mengangkat harkat dan martabat (perempuan) menjadi lebih mulia. Islam juga memandang setara kedudukan hak dan kewajiban serta peranan wanita sama dengan laki-laki dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan wanita dalam islam memunculkan dua pendapat yang berbeda oleh para jumbuh ulama klasik dan kontemporer. Kedua pendapat yang berbeda ini muncul dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-quran dan hadits Nabi secara tekstual dan kontekstual. Ulama klasik tidak memperbolehkan wanita menduduki jabatan atau memimpin laki-laki baik dalam ruang domestik maupun publik. kelompok ini memahami hadits secara tekstual melalui harfiahnya, sangat tergantung pada bunyi teks hadits dan ayat al-quran. Seperti yang tertulis apa adanya dan tidak terlepas dari teks, teks menjadi satu satunya legitimasi. Sedangkan ulama kontemporer, kelompok ini memahami ayat suci dan hadits tidak hanya melalui makna harfiahnya, tetapi

---

<sup>83</sup> Prof.DR.H. Nasaruddin Umar, *Teologi Jender ' antara mitos dan teks kitab suci*, (Jakarta: Pustaka Cicero,2003), h. 246.



juga memperhatikan unsur-unsur yang terkait ayat-ayat suci dan hadits serta hubungannya dengan kondisi masyarakat sekarang.

## **B. Pandangan Agama Katolik Terhadap Kepemimpinan Wanita**

Dalam perkembangan sejarah umat manusia, pranata kehidupan diatur atas dasar kepentingan kelompok tertentu, yaitu kelompok yang kuat dan berkuasa. Fakta kehidupan seperti ini memberi bukti bahwa pranata kehidupan merupakan konstruksi sosial budaya, buatan manusia yang berbeda atas dasar waktu dan tempat. Pranata kehidupan manusia ini kemudian disebut kebudayaan.

Kebudayaan selalu mengalami pergeseran atau perubahan yang menyangkut dengan pengaturan kehidupan. Pada umumnya pengaturan kehidupan ditentukan oleh laki-laki. Akibat dari pranata kehidupan ini kemudian terjadi relasi timpang antara laki-laki dan perempuan. Relasi yang timpang ini membentuk falsafah hidup dominan laki-laki.

Gender dalam perspektif katolik tidak terlepas dari konteks tradisi dan budaya khususnya budaya Yahudi. Perempuan selama ini dianggap sebagai penggoda, pembuat dosa dan dianggap sebagai sumber dosa di dunia. Hal ini berdasarkan tradisi Gereja Katolik yang berkiblat kepada kitab suci dan Kitab Suci perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, dimana sangat bersifat patriarkal. Bahwa kitab suci di analisis secara kritis karena naskah ini menggunakan simbol dan gagasan patriarkal seperti sapaan Allah sebagai "Bapa".

Gereja Katolik secara resmi mempertahankan struktur patriarki baik secara praktis maupun teoritis. Ia hanya menahbiskan laki-laki sebagai Imam,

pemimpin Gereja berada ditangan Uskup dalam berhubungan dengan Sri Paus, sementara awam hanya dapat menjadi penasehat Klerus. Perempuan yang bekerja dibidang pelayanan pastoral, pendidik agama, atau pengajar diperguruan tinggi selalu berada dibawah seorang “Bapa” demikian pun para Biarawati.

Beberapa entri yang terdapat dalam perjanjian lama yang masih bias gender antara lain: seorang istri digolongkan bersama dengan rumah, hamba dan ternak suaminya sebagai harta milik yang tidak boleh diingini oleh orang lain (Ulangan 5:21 Keluaran 20:17) sedang dalam perjanjian baru seorang istri bukanlah milik suaminya, tetapi sebagai teman pewaris dari kasih karunia yaitu kehidupan. (I Petrus 3:7).

Gereja Katolik mempunyai struktur hirarki kepemimpinan yang patriarkis, kepemimpinan berada ditangan laki-laki, berabad-abad model kepemimpinan ini turun-temurun diwariskan nenek moyang Gereja, yakni budaya bangsa Yahudi. Budaya laki-laki berabad-abad hidup dan berakar dalam hidup orang yahudi dan orang-orang Kristen pengikut Kristus Perdana. Walaupun ada Nabiah, tokoh Imam, atau pemimpin perempuan seperti Sara, Rut, Ester, bahkan ibu Maria, tetap kepemimpinan yang diwariskan bersifat patriarkal yang memberi peluang lebih banyak atau bahkan seluruhnya kepada kaum laki-laki.

Dalam gereja katolik, kenyataan bahwa Yesus adalah laki-laki menjadi alasan yang menghalangi perempuan ditahbiskan menjadi Imam. Paulus sendiri dalam pengajarannya memutuskan agar perempuan tidak boleh berbicara di Gereja ( 1 Kor 14:34-35) maupun menjalankan otoritas melampaui laki-laki (1

Tim 2:11-15), mengacu pada kitab kejadian dimana hawa diciptakan kemudian, namun pertama berbuat dosa, pandangan yang menyatakan bahwa perempuan adalah pembuat dosa dan berbahaya semakin dikokohkan. Perempuan seharusnya berada dibawah pengawasan dan kontrol laki-laki. Pengajaran misoginis baik dalam kristiani maupun dalam budaya-budaya tertentu tidak memberi kesempatan terhadap perempuan untuk melayani dan memimpin.

Dalam ajaran Gereja Katolik "*sacra potesta*" (kuasa suci) yang dimiliki oleh para pemimpin dalam hirarki menjelaskan hubungan antara kekuasaan hirarki Katolik dan dogmatisme (termasuk kaitannya) dengan kedudukan dan posisi perempuan dalam Gereja. Inti kekuatan dari hirarki Gereja Katolik, khususnya dalam dan melalui jabatan Uskup adalah adanya legitimasi "*sacra potesta*". Kuasa suci itu kemudian dilengkapi dengan kekuasaan dan wewenang untuk mengajar yang memiliki kekebalan terhadap kesalahan (*Infillibilis*) atau tidak dapat salah. Dengan *sacra potesta*, wewenang mengajar, dan asas tidak dapat salah (*infillibilis*) intitusi gereja katolik yang ada di bumi dioperasionalkan. Ketiga elemen ini menjadi problematis bagi kehidupan demokrasi dalam Gereja Katolik.<sup>84</sup> Ketiga elemen kekuatan hirarki ini memiliki implikasi yang luas karena akhirnya menentukan perjalanan seluruh kehidupan umat Katolik baik iman maupun penghayatannya. Harus ada *sacra potesta* yang dimiliki oleh para Uskup dan Imam Taahbisan agar orang bisa diterima secara resmi menjadi anggota Gereja Katolik melalui Baptisan, mendapatkan legalitas dan formalitas perkawinan sebagai orang katolik melalui sakramen perkawinan,

---

<sup>84</sup>Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak''Gambar Peran Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik''*, (Yogyakarta :Kanisius,2003), h. 154-155.

dan sakramen lainnya. Para Uskup dan Imam tahbisanlah yang memiliki kekuasaan untuk menentukan perjalanan hidup seorang Katolik, semua kehidupan sakramental sangat tergantung dari otoritas tersebut.<sup>85</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan jelas mengenai kepemimpinan wanita dalam wilayah privat (agama) setelah melihat posisi dan kedudukan wanita katolik yang terhalang oleh tiga elemen penting yaitu: *sacra potesta*, *Magisterium*, dan *Infillibilis* yang tergantung pada “Bapa” gereja dihirarki. Tidak ada wanita diwilayah tersebut kecuali sebagai partisipan pasif dan patuh. Implikasi serius dari kuasa suci adalah bahwa seluruh pengambilan keputusan dalam Gereja Katolik berada dalam genggamannya para Uskup dan Imam Tahbisan. Umat dalam arti anggota Gereja diluar tahbisan adalah pengikut-pengikut dengan akses yang lemah terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan. Jadi kepemimpinan wanita dalam Gereja Katolik dalam wilayah privat (agama) tidak memiliki tempat dikarenakan wanita tidak ditahbiskan sebagai Imam dan tidak memiliki *Sacra Potesta* (kuasa suci) dalam Gereja Katolik.

Gereja dalam paradigma Yudais Kristiani sudah dapat disebut demokratis dalam arti yang sesungguhnya: suatu komunitas yang berada dalam kebebasan, kesetaraan serta persaudaraan. Berdasarkan paradigma yang demokratis ini gereja dalam komunitas Yudais Kristiani bukan institusi kekuasaan tidak juga merupakan sesuatu inkusisi Agung, melainkan sebuah komunitas yang anggota-anggotanya bebas, tidak ada perbedaan ras, kelas, kasta,

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

serta pelayanan tetapi suatu komunitas yang memiliki prinsip dasar kesetaraan dimana semua orang adalah saudara satu terhadap yang lain.

Dalam kehidupan sosial perempuan mampu melaksanakan berbagai kegiatan asalkan mereka mampu dan tidak melalaikan kewajiban sebagai ibu/istri (bagi yang menikah). Partisipasi perempuan diberbagai profesi merupakan suatu berkat bagi perkumpulan baik itu pribadi maupun publik. Para perempuan dalam hal ini, mereka menjalankan program-program katekese-katekese di paroki-paroki, mereka juga mengajar teologi di universitas-universitas, sekolah tinggi, seminari-seminari, dan mereka juga dipercaya memberiakan bimbingan rohani. Para perempuan juga banyak yang berperan sebagai administrator di paroki-paroki yang tidak mempunyai Imam yang menetap. Peran mereka juga meliputi tugas pastoral.<sup>86</sup> Fakta yang banyak diketahui tentang perempuan dalam kehidupan sosial yaitu :nahwa perempuan bertindak sebagai pelayan (Rm 16:1), sebagai tuan rumah untuk berkumpulnya umat lokal (Kol 4:15), sebagai suami yang berkeliling dan istri yang menjadi rekan sekerja/penginjil (Rm 16:3-5, 1 Kor 16:19), menjalankan peran profesi dalam kumpulan umat (1 Kor 11:5).

Perempuan juga harus bekarya disegala bidang pekerjaan merupakan hak mutlak yang melekat pada diri perempuan sejak ia di ciptakan. Apabila dalam kenyataan hak tersebut belum diperoleh kaum perempuan, maka perempuan sendirilah orang yang paling bisa memperjuangkan dan mengembalikan hak-haknya itu. Perempuan harus mengubah posisi dari tidak berperan menjadi

---

<sup>86</sup>Thomas .p. Rausch, *Katolisisme (teologi bagi kaum awam)*, h.350

berperan, dari lemah menjadi kuat, dan dari tidak mampu menjadi mampu. Jadi perempuan sendiri yang harus meningkatkan kualitas dan membuktikan bahwa dirinya mempunyai hak dan kewajiban, tanggung jawab yang sama dengan laki-laki sesuai dengan panggilan Allah. Dengan begitu apabila perempuan ingin maju dan berperan ia tidak perlu lagi menunggu apalagi menuntut diberikan kesempatan dan kedudukan bagi dirinya.<sup>87</sup>

Partisipasi kaum perempuan diberbagai profesi menjadi suatu berkat bagi perkumpulan, baik itu publik maupun pribadi. Kerja sama kaum laki-laki dan perempuan dalam profesi hidup dapat terjadi jika kedua belah pihak menyadari panggilan mereka dan mengambil kesimpulan untuk dilaksanakan. Sebagaimana sabda Tuhan: "Tuhan menciptakan umat manusia laki-laki dan perempuan dan menciptakan mereka menurut gambarannya" (Kej 1:27). Hanya dengan bekerjasama kaum laki-laki dan perempuan (merupakan panggilan perempuan karir) dapat menghasilkan buah untuk mendekati Tuhan. Hanya dengan cara ini perempuan menafsirkan hal-hal duniawi dan kehidupan ilahi.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Islam dan Katolik mengenai Kepemimpinan Wanita.**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai pandangan Islam dan Katolik mengenai kedudukan seorang wanita sebagai seorang Pemimpin, terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaanya antara lain, baik Al-Quran maupun Alkitab dalam kandungannya sama sama membawa misi kesetaraan

---

<sup>87</sup>Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab peran, partisipasi dan perjuangannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.30.

antara pria dan wanita serta tergambar sosok wanita berpengaruh didalamnya. Mengenai kepemimpinan wanita dalam wilayah ataupun ruang beribadah (agama) Islam dan Katolik memiliki pandangan bahwa wanita tidak diperbolehkan menduduki posisi tersebut. Di bawah ini akan dipaparkan persamaan pandangan Islam dan Katolik dalam bentuk table:

### Persamaan dan Perbedaan Islam dan Katolik mengenai Kepemimpinan

#### Wanita:

| Pandangan Islam   | Pandangan Katolik   |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sebagai Hamba (QS Al-Dharyat:56), sebagai khalifah dibumi (QA Al-Baqarah 30 dan QS Al-A'raf :165), menerima perjanjian primordial (QS Al-A'raf :172), serta laki-laki dan perempuan berpotensi sama dalam hal meraih prestasi secara maksimal (QS Ali Imron:195, QS An-Nisa:124, QS An-Nahl:97).</li> <li>2. Sosok wanita berpengaruh yang tergambar dalam Al-Quran: Khadijah, Aisyah, dan Ratu Balqis.</li> <li>3. Kepemimpinan wanita dalam hal ibadah tidak diperbolehkan secara syariah, ini berdasarkan atas penafsiran para ulama terhadap QS An-Nisa ayat 34 dan Hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesetaraan dalam Penciptaan (I Korintus II:11-12) (Kejadian 1 dan 2), Kesetaraan dalam Pengabdian kepada Tuhan dan Rasul (Galatia 3: 27-28), Kesetaraan dalam Perwujudan Tuhan.</li> <li>2. Sosok wanita yang berpengaruh yang tergambar dalam Alkitab: Miryam, Maria. Sara, Rut, dan Ester.</li> <li>3. Kepemimpinan wanita didalam Gereja Katolik perihal ibadah tidak diperbolehkan wanita mendudukinya karena gereja tidak mentahbiskan seorang Imam Wanita ini berdasarkan atas penafsiran (I Kor II:9, dan (I Timotius 2:11-12).</li> </ol> |

Pandangan Islam dan Katolik mengenai kepemimpinan wanita juga terdapat perbedaannya, yaitu Islam dan Katolik sejak awal telah memandang antara pria dan wanita setara dalam penciptaan, tetapi mengenai peran wanita sebagai pemimpin dalam kedua agama tersebut dipengaruhi atas dasar penafsiran para ahli kedua agama itu. Perbedaan kedua agama itu terdapat pada sisi yang menjadi perdebatan, Perdebatan mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam terjadi Pro dan Kontra dalam ruang publik. Sebaliknya dalam Katolik terjadi perdebatan Pro dan Kontra mengenai Kepemimpinan Wanita dalam hal kegemalaan (ibadah).





## **BAB V**

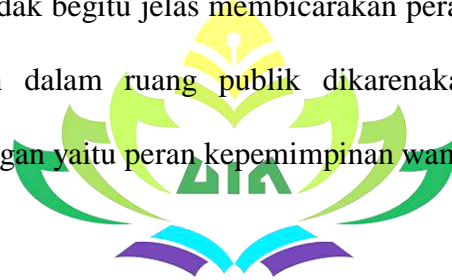
### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas tentang kepemimpinan wanita dalam islam dan katolik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan wanita dalam Islam terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, bahwa wanita dalam Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik. Pendapat kedua, menyatakan sebaliknya bahwa sejalan dengan konsep kemitra sejajaran yang diajarkan islam maka wanita boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan publik. Timbulnya kedua pendapat tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman dan penafsiran para ulama tentang ayat al-quran dan hadits tentang kepemimpinan wanita. Pandangan ulama-ulama klasik mayoritas tidak menyetujui jika perempuan menjadi pemimpin dalam ranah publik yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan, ulama-ulama modern dan kotemporer saat ini lebih melihat kedalam fakta sejarah dan realita sekarang bahwa banyak dari kaum perempuan yang memiliki kemampuan dalam bidang politik dan jabatan-jabatan penting diranah publik yang biasanya didominasi oleh laki-laki.
2. Persamaan pandangan antara Agama Islam dan Katolik mengenai kepemimpinan wanita yaitu kepemimpinan wanita dalam ruang publik

sama-sama memiliki pandangan bahwa kepemimpinan wanita dalam ruang ibadah (Agama) hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki saja sebagai pemimpin wanita, dalam agama katolik hanya imam tahbisanlah (laki-laki) yang memiliki legalitas kekuasaan dalam gereja untuk menentukan perjalanan hidup seorang katolik. Sedangkan perbedaannya Islam yang berlandaskan kitab suci Alquran secara jelas membicarakan persoalan peran wanita sebagai seorang pemimpin dalam ruang publik, tetapi Katolik yang berlandaskan kitab suci Alkitab tidak begitu jelas membicarakan peran wanita sebagai seorang pemimpin dalam ruang publik dikarenakan yang masih menjadi perbincangan yaitu peran kepemimpinan wanita dalam otoritas Gereja.



## **B. SARAN**

Berdasarkan keseluruhan dan deskripsi hasil penelitian, penulis mencoba untuk member saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi yang positif bagi masyarakat khususnya kalangan wanita. Saran yang dimaksud adalah:

1. Secara Praktis
  - a. Dalam rangka menjaga kedudukan muslimah yang terhormat yang setara dengan kedudukan laki-laki. Sangat penting untuk didakwakan bahwa setiap wanita muslimah wajib terus mensosialisasikan dirinya sebagai hamba yang mempunyai tanggung jawab dalam merespon semua keadaan yang ada, baik

dalam konteks masalah agama maupun lingkungan masyarakat. Hal ini diharapkan supaya terciptanya, tebinanya insan akademis, pencipta, pengabdian perempuan yang bernafaskan islamisme sesuai koridor Al-quran dan Hadits.

- b. Persatuan Gereja Indonesia (PGI) sebaiknya mendiskusikan persoalan penafsiran Alkitab mengenai peran wanita sebagai seorang pemimpin dalam ruang publik.

## 2. Secara Akademis

- a. Perlunya ketersediaan buku-buku atau literature yang lebih banyak lagi dalam kepustakaan mengenai peran wanita sebagai seorang pemimpin.
- b. Diskusi-diskusi tentang peranan wanita dalam ruang publik mengenai perannya sebagai seorang pemimpin, sebaiknya ditingkatkan lagi dengan pemikiran yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Djazuli, *Fiqh Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003.
- A Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan cipta Loka, 1994.
- Alkitab, *Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia*, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, Revisi, 1996.
- Bachtiar Wardi. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos 1997.
- Buchorie, Rogayah. *Wanita Islam*, Bandung: Baitul Hikmah, 2006.
- Fatimah, Siti. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Quran*, Alhikmah Jurnal Studi Keislaman Vol.5 No.1, Maret 2005.
- Fauzi, Ikhwan. *Perempuan dan Kekuasaan*, Jakarta: Amsah, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta :Fakultas Psikologi, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Research*, Yogyakarta :Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Hassan, Riffat. *Feminis Dalam Al-Quran*, Jurnal Ulumul Quran, Vol.II, 1990.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Perempuan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- Husain Said Agil, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir.
- Imawan, Riswanda. *Membedah Politik Orde Baru*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1997.
- Iswanti. *Kodrat Yang Bergerak''Gambar Peran Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik''*, Yogyakarta :Kanisius, 2003.
- Izzat, Hibbah Rauf. *Wanita dan Pandangan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

- Izzat, Hibbah Rauf. *Wanita dan Politik*, Bandung: 1997.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*, Mandar Maju,1990.
- Keadilan dalam Kesetaraan Gender, PTPBA,2001.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta:Paramadina,2000.
- Martinus Sanit, ‘‘Hirarki Dalam Gereja Katolik’’ Online, tersedia di Materipaksmk.blogspot.com 10 September 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 3*, Yogyakarta: Rokesorosin,1996.
- Putra, Hasbi. *Potret Wanita Shaleha*, Jakarta: Penamadani,2004.
- Qardhawi, Yusuf. *Syarat Perempuan Bekerja diluar Rumah*, Bairut Asyamilah,1977.
- Rahman, Taufiqi. *Moralias Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran*, Bandung:CV Pustaka Setia, 1999.
- Rani A,N. *Wanita Dalam Islam*, Jakarta :PT Arista Brahmatyasa,1994.
- Rausch, Thomas P. *Katolisme Teologi Bagi Kaum Awam*.
- Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab peran partisipasi dan perjuangannya*, Jakarta:BPK Gunung Mulia,2004.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Rochmah, Nurlaili. *Peranan Perempuan dalam Politik Menurut Pandangan Islam*, Jakarta,2004.
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Quran dan Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati,2006.
- Siti Musda Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Yogyakarta :Nauvan Pustaka, 2014.
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta :Rajawali, 1985.

Sudaryono, *Leadership Teori dan Kepemimpinan*.

Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*, Bandung :Tarsito, 1985.

Takriawan, Cahyadi. *Fikih Politik Perempuan*, Solo, 2003.

Tanbunan, Edison R.L. *Perempuan Menurut Edith Stein*, Malang: Dioma, 2003.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina,1999.

Umar, Nasaruddin. *Perempuan dalam Islam*, Jakarta: The Asia Foundation,1999.

Umar, Nasaruddin. *Teologi Jender Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, Jakarta: Pustaka Cicero,2003.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Departemen P&K*, Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai, 1982.

Wolfman, Brunette R. *Peran Kaum Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Yafie, Ali. *Kodrat Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan dalam Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Islam*, Bandung: Mizan,1999

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Mahmud Yunus wa dzuriyat,1999.